

**MODEL PENGASUHAN DAN PEMENUHAN
KASIH SAYANG PADA ANAK TERLANTAR
DI SOS CHILDREN'S VILLAGE SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

IQOH MAULINA
1717101063

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Iqoh Maulina

Nim : 1717101063

Jenjang : S1

Jurusan : Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul : "MODEL PENGASUHAN DAN PEMENUHAN KASIH SAYANG PADA ANAK TERLANTAR DI SOS CHILDREN'S VILLAGE SEMARANG" secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang telah dirujuk sumbernya.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 02 Januari 2021

Penulis,



Iqoh Maulina
NIM. 1717101063



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id


PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:


**MODEL PENGASUHAN DAN PEMENUHAN KASIH SAYANG
PADA ANAK TERLANTAR DI SOS CHILDREN'S VILLAGE SEMARANG**

yang disusun oleh Saudara: **Iqoh Maulina**, NIM. **1717101063**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **21 Januari 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.


Ketua Sidang/Pembimbing,


Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.
NIP 19810117 200801 2 010

Sekretaris Sidang/Penguji II,


Alief Budiyo, S.Psi, M.Pd.
NIP 19790217 200912 1 003


Penguji Utama,

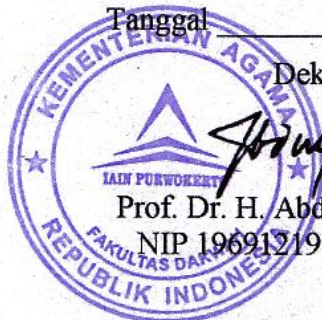

Ahmad Muttajin, S.Ag, M.Si.
NIP 19791115 200801 1 018

Mengesahkan,

Tanggal _____

Dekan,


Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Iqoh Maulina
Lampiran : 3 (tiga) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

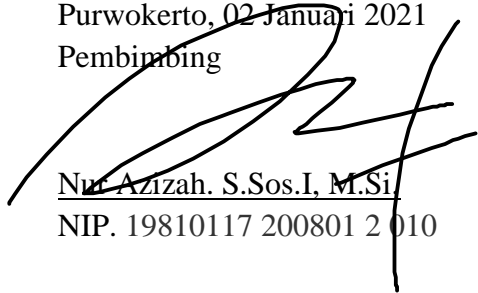
Setelah melakukan bimbingan, arahan dan perbaikan seperlunya terhadap penulisan skripsi dengan :

Nama : Iqoh Maulina
Nim : 1717101063
Jenjang : S1
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : MODEL PENGASUHAN DAN PEMENUHAN KASIH
SAYANG PADA ANAK TERLANTAR DI SOS
CHILDREN'S VILLAGE SEMARANG

Dengan naskah skripsi ini, dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 02 Januari 2021
Pembimbing


Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si
NIP. 19810117 200801 2 010

MOTTO

“Didiklah anak-anak kamu, sesungguhnya mereka diciptakan untuk menghadapi zaman yang berbeda dengan zaman kamu ini”

(H.R.Bukhori)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, sujud syukur kupersembahkan kepada Allah SWT, atas takdir yang telah engkau jadikan saya manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. semoga ini menjadi awal yang baik bagiku untuk meraih cita-citaku. Lantunan Al-Fatihah beriring Sholawat dalam silah merintih, menadahkan dia dalam syukur yang tidak terkira. Kusembahkan naskah kecil ini untuk bapak dan ibuku serta teman-teman saya yang tiada hentinya memberikan doa, semangat, nasehat, dorongan, kasih sayang dan pengorbanan yang tidak tergantikan dan tidak ternilai sehingga saya bisa sampai dititik saya menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini.

Untuk ribuan tujuan yang harus saya capai, untuk jutaan mimpi yang ingin saya kejar, untuk sebuah pengharapan, agar hidup jauh lebih bermanfaat dan bermakna, hidup tanpa mimpi ibarat arus sungai. Mengalir tanpa tujuan. Teruslah berdoa, belajar dan berusaha untuk menggapainya.

Jatuh untuk berdiri lagi, kalah untuk mencoba lagi. Gagal untuk bangkit lagi.

Never give up !

Sampai Allah SWT berkata “waktunya pulang”

Hanya sebuah naskah kecil dan untaikan kata-kata ini yang dapat saya sembahkan kepada kedua orangtua, keluarga dan teman-teman saya. Hanya ucapan terimakasih yang dapat saya ucapkan. Atas segala kekhilafan dan kerendahan hati saya mohon maaf dan saya sembahkan skripsi ini.

MODEL PENGASUHAN DAN PEMENUHAN KASIH SAYANG PADA ANAK TERLANTAR DI SOS CHILDREN'S VILLAGE SEMARANG

Iqoh Maulina
NIM. 1717101063

Abstrak

Pola asuh merupakan cara orangtua dalam membesarkan, mendidik, merawat anaknya sebagai rasa tanggungjawab dan amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Pola asuh yang berkualitas dapat membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. SOS Children's Village merupakan sebuah lembaga sosial yang berperan sebagai pengganti keluarga. Pengasuhan yang berbasis keluarga dan pengasuhan yang dipenuhi kasih sayang dari ibu asuh dan pembina SOS Children's Village menjadikan anak terlantar dapat merasakan hangatnya sebuah keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model pengasuhan dan pemenuhan kasih sayang pada anak terlantar di SOS Children's Village Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif lapangan, subyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah 14 ibu asuh, 2 anak asuh dan 3 pembina SOS Children's Village Semarang dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pengecekan keabsahan data menggunakan analisis data yang menggunakan pengumpulan data dan pengukuran variable yang diteliti di lapangan. Kajian ini menunjukkan bahwa model pengasuhan dan pemenuhan kasih sayang pada anak terlantar di SOS Children's Village yaitu menggunakan pola pengasuhan demokratis dan dengan pengasuhan yang berbasis keluarga yang mana pengasuhan di SOS Children's Village fokus pada tiga bidang yaitu pengasuhan, pendidikan dan kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi, motivasi dan sebagai bahan masukan bagi para pengasuh di lembaga sosial anak, orang tua maupun tenaga pendidik.

Kata kunci : *Pola Pengasuhan, Kasih sayang, Anak Terlantar, SOS Children's Village*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, wr.wb

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi Rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga dan para sahabatnya hingga pada umatnya sampai akhir zaman. Aamiin

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Nur Azizah S.Sos.I, M.Si. Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dengan penuh kesabaran dan ketulusan serta motivasi yang dapat membangun saya untuk lebih baik lagi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Ardik Ferry Setiawan Deputy Village Director, serta segenap pengelola serta ibu asuh dan anak asuh di SOS Children's Village Semarang yang telah memberikan izin serta membantu dalam pelaksanaan penelitian.
6. Bapak Supadi dan Ibu Siti Rokhimah, serta keluarga besar tercinta terimakasih atas doa, dukungan, bimbingan, motivasi yang tak pernah putus untuk saya.
7. Raavi Aditya, Lutfia Fajeri Mubarokah, Sirbini dan teman-teman "*TINI WINI BITI*" yang selalu memberikan support dan selalu mengingatkan untuk senantiasa mengerjakan tugas akhir ini.
8. Semua teman-teman BKI angkatan 2017 yang telah membantu saya, dan terimakasih atas kebersamaan dan kenang-kenangan yang tak pernah terlupakan.

9. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada semuanya. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan dimasa mendatang. Semoga karya ini dapat membawa manfaat bagi penulis maupun bagi pembaca pada umumnya. Aamiin Ya Rabbal 'alamin.

Purwokerto, 02 Januari 2021

Penulis,



Iqoh Maulina
NIM. 1717101063



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Operasional	10
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
F. Kajian Pustaka	14
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Definsi Pengasuhan anak	17
B. Pola Pengasuhan Anak.....	18
C. Kebutuhan Kasih Sayang	31
D. Anak Terlantar	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Subyek dan Obyek Penelitian.....	41
D. Metode Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Analisis Data	43

**BAB IV MODEL PENGASUHAN DAN PEMENUHAN KASIH SAYANG
PADA ANAK DI SOS CHILDREN’S VILLAGE SEMARANG**

A. Profil SOS Children’s Village Semarang.....	45
1. Sejarah SOS Children’s Village	45
2. Letak Geografis SOS Children’s Village Semarang.....	46
3. Visi dan Misi SOS Children’s Village Semarang	47
4. Struktur Pengelola SOS Children’s Village Semarang	49
5. Program SOS Children’s Village Semarang.....	50
6. Prinsip Dasar SOS Children’s Village Semarang.....	54
7. Sarana dan Prasarana SOS Children’s Village Semarang	56
B. Model Pengasuhan SOS Children’s Village Semarang.....	58
1. Pola Pengasuhan SOS Children’s Village	58
2. Model Penerapan Pola asuh SOS Children’s Village	70
3. Bentuk Kasih Sayang SOS Children’s Village.....	74
4. Pola pengasuhan demokratis berkontribusi terhadap efektivitas pemenuhan kasih sayang.....	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
C. Kata Penutup	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah terindah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua. Dimana kehadiran seorang anak merupakan anugerah sekaligus tanggung jawab yang harus dijaga dan dilindungi oleh orang tua. Hal ini sejalan dengan perintah Allah yang terkandung dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Yang artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."^[1]

Sudah disebutkan jelas dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6, dimana tugas yang diberikan pada orang tua tidaklah mudah yaitu menjaga dan melindungi diri dan keluarga dari api neraka. Orang tua harus mendidik serta mengajarkan kepada anaknya untuk menjadi generasi yang soleh sholehah serta menjadi pribadi yang berguna bagi kedua orang tua bahkan nusa dan bangsa.^[2]

Setiap anak yang dilahirkan membutuhkan perawatan, pemeliharaan, perlindungan, perhatian serta bimbingan dari kedua orang tua. Anak sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tua untuk menunjang pertumbuhan serta perkembangan diri anak. Anak juga mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensinya masing-masing, dimana anak akan belajar tanggungjawab serta ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas. Anak yang kurang

¹ <https://tafsirweb.com/11010-surat-at-tahrim-ayat-6.html>

² Nur Azhizhah. *Peran Orang Tua Asuh Dalam Mendidik Kepribadian Anak Di Pantu Asuhan Al-Amin Diposodarmo Kober Purwokerto*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2019. hlm.

mendapatkan perhatian dan kasih sayang cenderung akan sulit untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.^[3]

Menurut Imam Al-Ghazali, anak merupakan amanah bagi orang tua, baik buruknya anak tergantung pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Suatu kewajiban bagi orang tua untuk memberikan pendidikan, kesejahteraan dan keterampilan serta membekali anak dengan pendidikan moral dan agama. Karena pada dasarnya anak memiliki harkat, martabat dan hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Orang tua harus menyadari bahwa anak memiliki potensi fisik secara biologis maupun psikologis, suatu kewajiban orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak berawal dari dalam kandungan hingga lahir.^[4]

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam kehidupan anak adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku orang tua terhadap anak dalam berinteraksi pada saat proses pengasuhan.^[5] Seorang anak akan mengenal dunia luar serta berbagai pergaulan hidup melalui keluarga. Secara tidak langsung anak dapat meniru sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua sehingga orang tua juga harus bisa berhati-hati dalam bersikap dan bertindak baik ketika didepan sang anak.^[6]

Terdapat tiga Bentuk-bentuk Pola Pengasuhan Anak, antara lain :^[7]

1. Pola Asuh Otoriter yaitu pola asuh dimana orang tua terlalu mengontrol dan mengekang anaknya namun tidak memberikan perhatian serta kasih sayang terhadap anak.

³ Tita Rosita. *Pengembangan Model Pola Pengasuhan Berbasis Keluarga Di Panti Asuhan Dalam Meningkatkan Kreativitas Seni Anak (Studi Deskriptif Tentang Pengasuhan Di Kinderdorf SOS Desa Taruna Lembang)*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. 2009. hlm. 1

⁴ Yulis Jamiah. *Keluarga Harmonis Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini*. *Jurnal Matematika, PMIPA, FKIP*. Universitas Tanjungpura, Pontianak. Vol. 8, No. 1, Maret 2010. hlm.1-2

⁵ Mukhakamah. *Model Pengasuhan Orang Tua Pada Remaja Di Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas (Studi Kasus Remaja Putus Sekolah)*. Skripsi Fakultas Dakwah, Prodi Bimbingan Konseling Islam. IAIN Purwokerto. 2017. hlm. 3

⁶ Hermia Anata Rahman. *Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Single Mother*. *Jurnal Ilmiah*. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. April 2014. hlm. 5

⁷ Hermia Anata Rahman. *Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Single Mother*. *Jurnal Ilmiah*. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. April 2014. hlm. 6

2. Pola Asuh Laizzes Faire yaitu pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan kepada anaknya tanpa adanya pengendalian dari orang tua.
3. Pola asuh demokratis yaitu pola pengasuhan dari orang tua dimana terdapat kontrol yang baik, orang tua dapat mengarahkan anaknya dalam hal boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Konsep teori hierarki kebutuhan Maslow disebutkan bahwa untuk mencapai kebutuhan cinta maka kebutuhan di level sebelumnya harus terpenuhi. Setelah seseorang dapat memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan, mereka menjadi termotivasi oleh kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang. Cinta dan kasih sayang juga mencakup untuk memberikan dan mendapatkan cinta. Menurut Maslow, orang yang kurang menerima cinta dan kasih sayang cenderung orang tersebut akan mencarinya.^[8]

Menurut Maslow manusia termotivasi oleh kebutuhan dasar yang sifatnya sama antar sesama manusia, tidak berubah dan berasal dari sumber genetik. Ini merupakan konsep fundamental unik dari pendirian teoritis Maslow. Kebutuhan itu bersifat psikologis bukan fisiologis. Maslow mengatakan bahwa sebagian besar hasrat dan dorongan pada seseorang adalah saling berhubungan. Hal ini tidak berlaku bagi yang berhubungan dengan sifat fundamental seperti rasa lapar, namun hal ini sangat berpengaruh untuk jenis kebutuhan yang kompleks seperti cinta.^[9]

Maslow mengelompokkan kebutuhan dasar menjadi 5, yaitu :^[10]

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan yang paling mendasar yang manusia butuhkan adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik yang dapat berupa makan, minum, tempat tinggal, seks, tidur dan oksigen.

⁸ Baiti Al-Hasanah Nurjannah. Kebutuhan Cinta Dan Kasih Sayang Pada Remaja Peminum Alkohol. *Jurnal Fakultas Psikologi*. Universitas Ahmad Dahlan. 2018. hlm. 3

⁹ Stefanus Sedy Laksono. *Survei Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Siswa-Siswi Kelas VIII SMP Kanisius Pakem Tahun Ajaran 2011/2012 Ditinjau Dari Teori Kebutuhan Maslow*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma. 2012. Yogyakarta. hlm. 7

¹⁰ Stefanus Sedy Laksono. *Survei Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Siswa-Siswi Kelas VIII SMP Kanisius Pakem Tahun Ajaran 2011/2012 Ditinjau Dari Teori Kebutuhan Maslow*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma. 2012. Yogyakarta. hlm. 7-10

2. Kebutuhan akan Rasa Aman

Kebutuhan ini akan terpuaskan ketika menginjak dewasa yang merasa normal dan sehat. Maka cara untuk memahaminya dengan mengamati anak-anak atau orang dewasa yang mengalami gangguan neurotik.

3. Kebutuhan akan memiliki dan cinta

Setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpenuhi maka selanjutnya kebutuhan mengenai cinta, kasih sayang, rasa memiliki dan dimiliki. Selanjutnya Maslow, akan mendambakan hubungan kasih sayang yang dirasakan dengan orang lain itu hal yang wajar, khususnya kebutuhan akan memiliki tempat ditengah kelompoknya dan ia akan berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kebutuhan memiliki dan dimiliki itu antara lain memberi dan menerima kasih sayang, mendapat tempat dalam sebuah keluarga, mendapatkan kehangatan, persahabatan, kelompok sosial dan lain sebagainya.

4. Kebutuhan akan Penghargaan

Menurut Maslow, setiap orang memiliki kategori kebutuhan akan penghargaan yaitu harga diri dan penghargaan dari orang lain. setiap orang yang memiliki harga diri akan lebih percaya diri dan mampu untuk lebih produktif.

5. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Maslow melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk menjadi diri sendiri. Pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan yang ada pada diri manusia.

Kebutuhan kasih sayang merupakan komponen dari sikap yang melibatkan rasa emosi seseorang. Menurut Wibowo, berpendapat bahwa kebutuhan afeksi atau kasih sayang adalah kebutuhan suatu sikap seluruh emosi atau perasaan seseorang terhadap objek sikap, ini berarti bisa meliputi perasaan positif dan negatif. Melalui kebutuhan afeksi dapat dibangun ikatan emosional seseorang dengan kebutuhan interpersonal

yang dimiliki individu untuk menjalin hubungan (need of affiliation). Prinsip dasar dari afeksi adalah perasaan yang disukai atau dicintai. Sedangkan Fromm, menyebutkan bahwa cinta dan kasih sayang mencakup beberapa hal yakni : *Pertama*, cinta dan kasih sayang yang berkaitan dengan perhatian. *Kedua*, rasa hormat yang merupakan suatu bentuk penghargaan kepada orang yang dicintainya. *Ketiga*, tanggungjawab adalah tindakan yang didasarkan atas asas sukarela. *Keempat*, Pemahaman yakni rasa cinta dan kasih sayang membutuhkan pemahaman dari orang lain juga.^[11]

Adanya anak terlantar merupakan masalah yang harus dihadapi oleh masyarakat dan tidak terkecuali oleh Negara. Negara tidak membiarkan kehidupan anak terlantar, hal ini telah dipertegas dalam batang tubuh UUD 1945 pasal 34 yang berbunyi "*Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh Negara*". Dengan pernyataan dan ketegasan mengenai anak terlantar dalam UUD 1945, membuktikan bahwa Negara berpandangan hidup Pancasila yang didasari oleh kerjasama yang tinggi dan semangat kekeluargaan dengan penuh rasa tanggung jawab terutama dalam meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.^[12]

Dijelaskan pula tentang hak-hak anak dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak yang terdapat dalam pasal 4 sampai 18, hak-hak tersebut diantaranya pada pasal 4 yang berbunyi "*Hak untuk hidup*", pasal 5 "*hak atas suatu nama atau identitas kewarganegaraan*", pada pasal 8 "*hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial*", pasal 9 yang berbunyi "*hak untuk*

¹¹ Priscilla Andriana Effendy. *Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Dengan Kenakalan Remaja Di Sekolah*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas 17 Agustus 1945. Surabaya. 2018. hlm. 6-7

¹² Tita Rosita. *Pengembangan Model Pola Pengasuhan Berbasis Keluarga di Panti Asuhan dalam Meningkatkan Kreativitas Seni Anak (Studi Deskriptif tentang pengasuhan di Kinderdorf SOS desa Taruna Lembang)*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. 2009. hlm 1

memperoleh pendidikan” dan masih banyak lagi hak-hak lain yang tercantum dalam peraturan ini.^[13]

Bukan hanya anak-anak yang memiliki orang tua atau wali saja yang mendapatkan perlindungan tersebut, melainkan anak terlantar juga harus mendapatkannya. Berikut penjelasan mengenai anak terlantar :

- a. Anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab orangtuanya melalaikan kewajiban sehingga kebutuhan anak tidak terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani, maupun sosial terdapat dalam (Pasal 1 huruf C Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak)
- b. Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial terdapat dalam (Pasal 1 huruf A Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2004 tentang Perlindungan Anak)^[14]

Sudah sepantasnya bahwa Negara mempunyai kepedulian kepada mereka yang kurang beruntung seperti mereka yang terlantar ataupun ditelantarkan terutama anak-anak yang masih memiliki masa depan yang harus diperjuangkan untuk kehidupan mereka yang selanjutnya. Karena anak-anak terlantar tersebut juga merupakan aset yang sangat berharga bagi negara. Dan mereka merupakan penerus bangsa yang harus dibina, dirawat, diperhatikan dan mendapatkan pendidikan yang layak.^[15]

Dalam kehidupan seorang anak, perhatian, pelayanan bahkan pengakuan dari kedua orangtua maupun lingkungan sekitar sangatlah berarti. Secara psikologis pada diri anak terlantar terdapat kemiskinan

¹³ Yanuar Mughowim. *Tanggung Jawab Pengurus Yayasan Panti Asuhan Terhadap Pencatatan Kelahiran Bagi Anak Terlantar Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak*. Skripsi. Fakultas Hukum. Universitas Jember. 2015. hlm. 19

¹⁴ Yanuar Mughowim. *Tanggung Jawab Pengurus Yayasan Panti Asuhan Terhadap Pencatatan Kelahiran Bagi Anak Terlantar Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak*. Skripsi. Fakultas Hukum. Universitas Jember. 2015. hlm. 19

¹⁵ Tita Rosita. *Pengembangan Model Pola Pengasuhan Berbasis Keluarga Di Panti Asuhan Dalam Meningkatkan Kreativitas Seni Anak (Studi Deskriptif Tentang Pengasuhan Di Kinderdorf SOS Desa Taruna Lembang)*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. 2009. hlm 1-2

jiwa. Macam - macam anak – anak terlantar atau ditelantarkan di SOS Children’s Village Semarang, antara lain :

- a. Anak yang telah kehilangan kedua orang tuanya
- b. Anak yang telah kehilangan salah satu dari orang tuanya, tetapi tidak mampu dan tidak mau mengurusnya lagi
- c. Anak dari orang tua yan bercerai, hingga tidak menghiraukan anaknya lagi
- d. Anak dari orang tua yang suka bertengkar, hingga anak dirugikan dalam hal perkembangan jasmani dan kepribadiannya
- e. Anak dari orang tua yang tidak mampu merawat dan mendidik anaknya
- f. Anak yang dilahirkan dari bukan hasil pernikahan yang sah dan terlantar
- g. Anak dari orang tua yang melakukan tindakan kriminal atau yang dapat membahayakan pertumbuhan jiwa anak.

Anak yang mengalami permasalahan sosial cenderung akan mengalami hambatan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Anak-anak seperti ini membutuhkan pelayanan dan bimbingan agar dapat melaksanakan tugas kehidupannya sesuai dengan harapan masyarakat. Kondisi anak yang terlantar dihadapkan dengan berbagai permasalahan, bahaya dan resiko yang menyimpannya, hak mereka tertindas walaupun sudah tertera peraturan atau kebijakan pemerintah mengenai hak perlindungan anak. Anak terlantar merupakan bagian dari anak-anak yang membutuhkan perlindungan karena rentan terhadap masalah dan kekerasan seperti perlakuan kasar, eksploitasi dan tindak kekerasan lainnya. Berbagai solusi program penanganan anak terlantar yang dilakukan yaitu dengan mendirikan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).^[16]

¹⁶ R. Dika Permatadiraja, Meiti Subardhini, Dwi Yuliani. Penerapan Parent-Child Interaction Therapi Terhadap Peningkatan Kelekatan Anak Dengan Ibu Asuh Di SOS Children’s Village Semarang Jakarta. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial. Bandung. Vol. 16. No. 2, Desember 2017. hlm. 241

Salah satu organisasi masyarakat independen non-pemerintah di Sumatera Utara khususnya di Medan yaitu Yayasan SOS Children's Village Medan. Lembaga ini sudah berdiri sejak tahun 1949 di Austria dan ada di 132 negara. Sedangkan di Indonesia ada sejak tahun 1972. Yayasan SOS Children's Village sudah ada sejak tahun 2007 di Kota Medan. SOS Children's Village adalah organisasi sosial nirlaba non-pemerintah yang aktif mendukung hak anak dan komitmen memberikan kebutuhan utama bagi anak yang telah beresiko kehilangan pengasuhan orang tua yaitu keluarga dan rumah yang penuh dengan kasih sayang. SOS Children's Village di Indonesia memiliki dua program yaitu pengasuhan berbasis keluarga dan program penguatan keluarga.^[17]

Tujuan dari SOS adalah untuk memberikan pertolongan kepada anak-anak karena salah satunya telah terlantar atau ditelantarkan oleh kedua orang tuanya. Di SOS Children's Village Semarang ini memberikan pertolongan berupa rumah tinggal, kebutuhan kasih sayang ibu, perawatan dan pendidikan, sehingga dikemudian hari mereka mampu menjadi diri sendiri. SOS di Semarang ini dibangun diatas tanah seluas 3 ha. Dimana SOS Children's Village di Semarang ini menampung sejumlah anak terlantar dari berbagai pelosok di Indonesia dan kemudian anak-anak tersebut dibimbing dan diasuh oleh ibu asuh dan ibu asuh itu sendiri ditempatkan serumah bersama anak-anak tersebut. Di SOS Children's Village Semarang ini terdapat 14 rumah, dimana satu rumah umumnya terdapat kurang lebih 2-10 anak yang mana dari usia 0 tahun atau bayi hingga mereka dewasa nanti dan bisa hidup mandiri dan di SOS Children's Village Semarang sendiri terdapat tiga agama yaitu Islam, Kristen dan Katolik.

Pada kenyataannya, tidak semua anak di Indonesia merasakan kasih sayang, aman dan terlindungi dari orang tuanya sendiri. Ini disebabkan karena faktor kemiskinan, rusaknya fungsi keluarga yang

¹⁷ Santi Anjarsari, Sri Hartini. Upaya Pengelola Program Penguatan Keluarga SOS Children's Villages Indonesia Dalam Mengurangi Jumlah Anak-Anak Yang Rentan Terlantar. *Jurnal Comm-Edu*. IKIP Siliwangi. Vol.1, No. 1, Januari 2018. hlm. 41-42

menyebabkan anak terlantar. Setelah penulis melakukan observasi awal, penulis dapat memperoleh data di SOS Children's Village Semarang diantaranya mengenai jumlah anak yang saat ini mencapai 120 anak dengan 14 rumah dan satu ibu asuh dalam setiap rumah tersebut, serta ada bagian pengelola SOS Children's Village Semarang. Seorang anak yang seharusnya mendapatkan pengasuhan dari kedua orang tua mereka serta mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tua mereka secara langsung, tetapi yang terjadi disini mereka justru mendapatkan itu semua dari lembaga sosial yang dimana terdapat ibu asuh yang memberikan layaknya seorang ibu kepada anaknya. Anak – anak terlantar yang berada di lembaga SOS ini dijaga, diasuh, dibesarkan serta diberi pendidikan yang layak sebagaimana mestinya dan sudah dianggap seperti keluarga sendiri. Disini ibu asuh sangat berperan penting dalam merawat, menjaga, memberi kasih sayang layaknya seperti ibu kandung mereka. Tidak sekalipun ibu asuh di SOS Children's Village Semarang membeda-bedakan anak yang satu dengan anak yang lain, sekalipun dalam satu rumah itu terdapat anak mulai dari umur 0-23 tahun. Selain ibu asuh, pihak pengelola yang ada di SOS Children's Village Semarang ini juga turut andil dalam merawat, menjaga, memberikan kasih sayang serta mengontrol pendidikan anak-anak di SOS Children's Village Semarang. Jadi antara ibu asuh dengan pengelola sudah menganggap anak-anak di SOS Children's Village Semarang itu menjadi tanggung jawab bersama seperti keluarga mereka sendiri. Terkait dengan data yang penulis peroleh, untuk itu penulis tertarik mengenai model pengasuhan di SOS Children's Village Semarang dan pemenuhan kasih sayang kepada setiap anak terlantar yang sudah masuk menjadi bagian keluarga di SOS Children's Village Semarang. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti mengenai “ **MODEL PENGASUHAN DAN PEMENUHAN KASIH SAYANG PADA ANAK TERLANTAR DI SOS CHILDREN'S VILLAGES SEMARANG**”

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul penelitian, maka peneliti menambahkan definisi operasional untuk menjabarkan pokok permasalahan. Adapun definisi operasional, yang meliputi:

1. Model Pengasuhan

Secara umum istilah “model” dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.^[18] Sedangkan pengasuhan merupakan cara atau proses yang dilakukan orang tua terhadap anak. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa model pengasuhan adalah suatu cara yang digunakan oleh orangtua terhadap anak dan yang dilakukan secara konsisten.^[19]

Model pengasuhan anak terlantar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pengasuhan seperti apa yang diberikan oleh SOS Children’s Village terhadap anak yang terlantar dan kemudian diasuh oleh ibu asuh di SOS Children’s Village Semarang.

2. Kebutuhan Kasih Sayang

Kebutuhan kasih sayang merupakan komponen dari sikap yang melibatkan rasa emosi seseorang. Wibowo, berpendapat bahwa kebutuhan afeksi atau kasih sayang adalah kebutuhan suatu sikap seluruh emosi atau perasaan seseorang terhadap objek sikap, ini berarti bisa meliputi perasaan positif dan negatif. Melalui kebutuhan afeksi dapat dibangun ikatan emosional seseorang dengan kebutuhan interpersonal yang dimiliki individu untuk menjalin hubungan (need of affiliation). Prinsip dasar dari afeksi adalah perasaan yang disukai atau dicintai.^[20]

¹⁸ Tim penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta:Balai Pustaka, 2003) hlm. 864

¹⁹ Mukhakamah. *Model Pengasuhan Orang Tua Pada Remaja Di Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas (Studi Kasus Remaja Putus Sekolah)*. Skripsi Fakultas Dakwah, Prodi Bimbingan Konseling Islam. IAIN Purwokerto. 2017. hlm. 9

²⁰ Priscilla Andriana Effendy. *Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Dengan Kenakalan Remaja Di Sekolah*. Skripsi Fakultas Psikologi. Universitas 17 Agustus 1945. Surabaya. 2018. hlm. 6-7

Secara naluri setiap anak pasti membutuhkan kasih sayang dari orang tua. Setiap anak yang dibesarkan dengan penuh kasih sayang maka akan berpengaruh terhadap kepribadian anak tersebut hingga ia dewasa. Naluri yang pertama kali dirasakan oleh anak adalah naluri aktual. Ketika anak terlahir didunia maka dia akan merasakan kasih sayang ibu dan kemudian ia bisa merasakan lapar. Selanjutnya anak akan cenderung belajar untuk menerima pengetahuan termasuk keimanan kepada Allah Swt. Oleh karena itu Islam mengajarkan kepada orang tua untuk memperdengarkan adzan (bagi anak laki-laki) dan iqamah (bagi anak perempuan).^[21]

Kebutuhan kasih sayang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Cara ibu asuh dalam memberikan kasih sayang pada anak di SOS Children's Village Semarang, dimana Anak di SOS Children's Village Semarang sangat membutuhkan hal itu untuk menunjang perkembangan dan pertumbuhan anak.

3. Anak Terlantar

Anak merupakan pelita hati dan amanah dari Allah Swt bagi setiap orang tua. Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus bangsa, yang memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri serta sifat, dimana anak memerlukan pembinaan dan perlindungan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, maupun sosialnya secara utuh.^[22]

Anak terlantar merupakan bagian dari anak-anak yang membutuhkan perlindungan karena rentan terhadap masalah dan kekerasan seperti perlakuan kasar, eksploitasi dan tindak kekerasan lainnya. Berbagai

²¹ Nurbayani. Pembinaan Iklim Kasih Sayang Terhadap Anak Dalam Keluarga. *International Journal of Child and Gender Studies*. Dosen Program studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam negeri Ar-Raniry. Banda Aceh. Vol.5 No. 1, Maret 2019. hlm. 61-62

²² Miftahur Rohman Amrullah. *Peran Perlindungan Perempuan Dan Anak (PPA) Dalam Penanganan Anak Berkasus Hukum Di Polres Banyumas*. Skripsi Fakultas Dakwah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. IAIN Purwokerto. 2017. hlm. 11

solusi program penanganan anak terlantar yang dilakukan yaitu dengan mendirikan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).^[23]

Anak terlantar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya karena faktor sosial ekonomi maupun anak yang ditinggalkan orang tuanya sejak si anak lahir ke dunia yang kemudian diasuh di SOS Children's Village Semarang.

4. SOS Children's Village

SOS Children's Village merupakan sebuah lembaga sosial yang berdedikasi bagi anak-anak yang memiliki latar belakang agama dan kebudayaan yang berbeda. Kata "SOS" merupakan singkatan dari Societe Societas yang berarti paguyuban pengasuhan. Tetapi ada juga yang mengatakan "SOS" berarti Save our Soul yang memiliki arti Selamatkan jiwa kami.^[24]

SOS Children's Village berdiri pertama kali di Austria oleh Dr. Hermann Gmeiner. Alasan Hermann Gmeiner mendirikan lembaga sosial ini ketika beliau masih menjadi mahasiswa kedokteran, beliau merasa kasian ketika melihat banyaknya anak-anak terlantar di jalanan dan sebangkara tanpa pengasuhan dari orang tua akibat dari perang dunia ke II pada tahun 1949. Yayasan SOS Children's Village berdiri di Indonesia pada tahun 1970 oleh Agus Prawoto yang telah menyelesaikan studinya di Austria. SOS di Indonesia sering disebut dengan SOS Desa Taruna merupakan perpanjangan SOS Kinderdorf yang didirikan oleh Hermann Gmeiner pada tahun 1949 di Imst, Austria. Bapak Agus Prawoto

²³ R. Dika Permatadiraja, Meiti Subardhini, Dwi Yuliani. Penerapan Parent-Child Interaction Therapi Terhadap Peningkatan Kelekatan Anak Dengan Ibu Asuh Di SOS Children's Village Semarang Jakarta. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial. Bandung. Vol. 16. No. 2, Desember 2017. hlm. 241

²⁴ Nur Hayati. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Asuh di SOS Children's Village Semarang Semarang*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Walisongo. 2015. hlm 57

mendirikan SOS Village pertama pada tahun 1972 di Lembang, Bandung.^[25]

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola pengasuhan yang diberikan kepada anak terlantar di SOS Children's Village Semarang ?
2. Bagaimana pengasuhan demokratis berkontribusi terhadap efektivitas pemenuhan kasih sayang ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola pengasuhan yang diberikan kepada anak terlantar di SOS Children's Village Semarang
2. Untuk mengetahui pengasuhan demokratis berkontribusi terhadap efektivitas pemenuhan kasih sayang ?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Manfaat teoritis dari penelitian ini berusaha untuk memaparkan model pengasuhan dan pemenuhan kasih sayang pada anak terlantar di SOS Children's Village Semarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Keluarga

Dapat menambah ilmu dan wawasan khususnya bagi orangtua supaya dapat mengetahui model pengasuhan dan pemenuhan kasih sayang pada anak.

- b. Bagi Ibu Asuh

Dapat menambah wawasan untuk ibu asuh mengenai model pengasuhan dan pemenuhan kasih sayang pada anak asuh.

- c. Bagi Anak Asuh

Dapat menambah ilmu dan wawasan tentang kasih sayang yang diberikan oleh ibu asuh pada anak.

²⁵ Nur Hayati. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Asuh di SOS Children's Village Semarang Semarang*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Walisongo. 2015. hlm. 58

d. Bagi SOS Children's Village

Dapat memberikan salah satu referensi untuk meningkatkan model pengasuhan dan pemenuhan kasih sayang pada anak asuh di SOS Children's Village Semarang yang tersebar di Indonesia.

F. Kajian Pustaka

Sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji beberapa pembahasan yang berhubungan dengan tema ini, meskipun ide dalam penelitian ini berasal dari sebuah pemikiran yang telah dilakukan dan ditunjang oleh beberapa peneliti lain yang berkaitan dengan yang peneliti bahas. Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang sedikit relevan dengan tema yang peneliti kaji, diantaranya :

1. Skripsi yang di tulis oleh Mukhakamah yang berjudul "Model Pengasuhan Orangtua pada Remaja di Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas^[26] dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua mayoritas adalah pola asuh laissez fair yang melibatkan pengawasan orangtua terhadap perilaku anak dimana pola ini kurang efektif untuk diterapkan terhadap remaja. Perbedaan penelitian penulis terletak pada objek penelitian yaitu model pengasuhan dan pemenuhan kasih sayang pada anak terlantar di SOS Children's Village Semarang, selain itu juga terdapat perbedaan pada subyek penelitian yakni pada anak terlantar di SOS Children's Village Semarang, dimana subyek penelitian yang dilakukan oleh Mukhakamah yaitu pada remaja di desa Alasmalang
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hermia Anata Rahman yang berjudul "Pola Pengasuhan Anak yang Dilakukan Oleh Single Mother^[27], fokus peneltian ini adalah peran pengasuhan single mother di Sukoharjo terhadap kepribadian anak. Perbedaan penelitian terletak pada obyek yaitu

²⁶ Mukhakamah. *Model Pengasuhan Orang Tua Pada Remaja Di Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas (Studi Kasus Remaja Putus Sekolah)*. Skripsi Fakultas Dakwah, Prodi Bimbingan Konseling Islam. IAIN Purwokerto. 2017.

²⁷ Hermia Anata Rahman. *Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Single Mother*. *Jurnal Ilmiah*. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. April 2014.

pengasuhan anak oleh single mother sedangkan obyek penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu model pengasuhan dan pemenuhan kasih sayang pada anak terlantar di SOS Children's Village Semarang.

3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fadzli yang berjudul "Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Pekerja Seks Komersial Ditinjau dari Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2004 dan Hukum Islam^[28] fokus penulisan skripsi ini terletak pada pola pengasuhan mereka terhadap anak-anaknya dengan baik bahkan dengan cara pengasuhan religius meskipun ibunya berprofesi sebagai pekerja seks komersial. Perbedaan penelitian terletak pada obyek penelitian dimana subyek Muhammad Fadzli yaitu pengasuhan anak dalam keluarga pekerja seks komersial sedangkan obyek penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu model pengasuhan dan pemenuhan kasih sayang pada anak terlantar di SOS Children's Village Semarang.
4. Skripsi yang ditulis oleh Tita Rosita yang berjudul "Pengembangan Model Pola Pengasuhan Berbasis Keluarga di Panti Asuhan dalam Meningkatkan Kreativitas Seni Anak (Studi deskriptif tentang pengasuhan di Kinderdorf SOS desa Taruna Lembang).^[29] Fokus penelitian ini adalah untuk menemukan model konseptual pola pengasuhan berbasis keluarga yang dapat meningkatkan kreativitas melalui seni bagi anak terlantar. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada obyek. Obyek pada skripsi Tita Rosita yaitu Pengembangan model pola pengasuhan berbasis keluarga di panti asuhan dalam meningkatkan kreativitas seni anak. Sedangkan obyek penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mengenai model pengasuhan dan pemenuhan kasih sayang pada anak terlantar di SOS Children's Village Semarang.

²⁸ Muhammad Fadzli. *Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Pekerja Seks Komersial Ditinjau Dari Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2004 dan Hukum Islam*. Skripsi Fakultas Syariah. Prodi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang. 2018

²⁹ Tita Rosita. *Pengembangan Model Pola Pengasuhan Berbasis Keluarga Di Panti Asuhan Dalam Meningkatkan Kreativitas Seni Anak (Studi Deskriptif Tentang Pengasuhan Di Kinderdorf SOS Desa Taruna Lembang)*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. 2009.

5. Skripsi yang ditulis oleh Wiwik Hidayanti yang berjudul “Peranan Orangtua dengan Pola Asuh Demokratis Terhadap Prestasi Anak di Desa Sipatuhu Kecamatan Banding Agung Kabupaten Oku Selatan³⁰. Fokus penelitian ini adalah peranan orangtua dalam pola asuh demokratis terhadap prestasi anak. Perbedaannya pada obyek penelitian. Obyek penelitian Wiwik Hidayanti yaitu peranan orangtua dengan pola asuh demokratis terhadap prestasi anak dengan subyek anak, sedangkan obyek penelitian penulis yaitu model pengasuhan dan pemenuhan kasih sayang pada anak terlantar di SOS Children’s Village Semarang dengan subyek ibu asuh, anak terlantar.

G. Sistematika Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, maka perlu penulis jelaskan tentang sistematika penulisan. Penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok bahasan yang terdiri dari lima bab yaitu :

BAB I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori model pengasuhan, kebutuhan kasih sayang, dan anak terlantar.

BAB III Metode penelitian berisi tentang jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis.

BAB IV Laporan hasil penelitian terdiri dari gambaran umum subyek penelitian, penyajian data, dan analisis data hasil penelitian.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

³⁰ Wiwik Hidayanti. *Peranan Orang tua dengan Pola Asuh Demokratis Terhadap Prestasi Anak di Desa Sipatuhu Kecamatan Banding Agung Kabupaten Oku Selatan*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2017

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengasuhan Anak

Pengasuhan anak merupakan sistem perlindungan, pemeliharaan, pendidikan anak hingga dewasa atau mampu berdiri sendiri demi kepentingan anak sebagai pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang, keselamatan, kelekatan, kesejahteraan dan permanensi dari orang tua atau pihak lain yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak. Dengan mengacu konsep dasar tumbuh kembang anak, maka secara konseptual pengasuhan anak adalah upaya orang dewasa dalam lingkup keluarga guna memenuhi kebutuhan dasar anak untuk tumbuh dan berkembang (asuh, asih dan asuh) dengan baik dan benar, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.^[31]

Pada dasarnya pengasuhan anak adalah kegiatan dimana anak dirawat, dibina, dibimbing, dilindungi dan terpenuhinya kebutuhan dasar anak yang diberikan oleh orang tua ataupun keluarga. Namun yang terjadi banyak orang tua yang tidak dapat memberikan pengasuhan pada anaknya. Kondisi orang tua atau keluarga tidak mampu memberikan kebutuhan dasar dalam mengasuh anak. Jika pengasuhan anak dalam keluarga tidak memungkinkan atau tidak sesuai dengan kepentingan anak, maka pengasuhan berbasis keluarga pengganti melalui orang tua asuh, perwalian dan pengangkatan anak menjadi prioritas yang sesuai dengan kebutuhan pengasuhan anak. Sesuai Undang-Undang RI No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak bahwa pengasuhan anak ditunjukkan kepada anak yang orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak secara wajar baik fisik, mental, spiritual dan sosial.^[32]

Pengasuhan anak dapat dilakukan oleh lembaga baik didalam maupun diluar panti sosial, perorangan yang ingin berpartisipasi dapat melalui lembaga

³¹ Syarifah Lubna Assegaf. *Pola Pengasuhan Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Ceger Cipayung Jakarta Timur*. Skripsi. Program Studi Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatullah. 2014. hlm. 17

³² Syarifah Lubna Assegaf. *Pola Pengasuhan Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Ceger Cipayung Jakarta Timur*. Skripsi. Program Studi Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatullah. 2014. hlm. 17-18

tersebut. Pengasuhan dapat berupa perawatan, pemeliharaan, bimbingan dan pendidikan secara berkesinambungan dengan memberi bantuan biaya ataupun fasilitas untuk menjamin tumbuh kembang anak secara optimal. Pengasuhan berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan alternatif terakhir dari pelayanan pengasuhan alternatif untuk anak yang tidak bisa diasuh dalam keluarga ini, keluarga besar, kerabat atau keluarga pengganti.^[33]

B. Pola Pengasuhan Anak

1. Definisi Pola Pengasuhan Anak

Anak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan orang tua, dalam hal ini ayah dan ibu harus mampu memberikan motivasi terhadap anaknya agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan mampu bergaul dengan masyarakat. Proses bimbingan dan pendidikan seperti ini disebut dengan praktek pola asuh.^[34]

Secara etimologi pola asuh merupakan perpaduan antara kata pola dan asuh. Pola merupakan sistem, corak, sistem kerja atau bentuk struktur yang tetap. Sedangkan asuh adalah menjaga, merawat, membimbing atau mendidik, membantu, melatih supaya dapat berdiri sendiri. Sedangkan secara terminologi pola asuh merupakan suatu cara atau sistem kerja orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak dengan adanya konsekuensi saling menghargai dan menghormati dalam kelangsungan kehidupan anak sejak lahir hingga dewasa sehingga dapat menjadi dirinya yang sesungguhnya.^[35]

Menurut Hadari Nawawi dalam bukunya Mansur, pola asuh merupakan suatu cara yang dapat ditempuh oleh orang tua dalam membesarkan dan mendidik anaknya sebagai rasa tanggung jawab atas

³³ Syarifah Lubna Assegaf. *Pola Pengasuhan Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Ceger Cipayung Jakarta Timur*. Skripsi. Program Studi Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatullah. 2014. hlm. 18

³⁴ Dewi Wahyuni. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Grahita Di SLTP-C Yakut Purwokerto*. Skripsi. Program studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Dakwah. IAIN Purwokerto.2004. hlm. 19

³⁵ Dewi Wahyuni. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Grahita Di SLTP-C Yakut Purwokerto*. Skripsi. Program studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Dakwah. IAIN Purwokerto.2004. hlm. 19

anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. Sedangkan menurut Agus Wibowo, pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak dalam hal ini terkait dengan pemenuhan kebutuhan psikis maupun fisiologis seperti : makan, minum, pendidikan, perhatian, kasih sayang, empati, simpati dan lain sebagainya. Pemikiran ini sejalan dengan pendapat Maimunah Hasan bahwa pola asuh merupakan suatu cara atau sistem pembinaan dan pendidikan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, dalam hal ini pola asuh diberikan oleh kedua orang tua pada anaknya dengan penuh perhatian. Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan suatu sistem atau cara yang terbaik yang dapat ditempuh oleh orang tua sebagai bentuk perwujudan rasa tanggung jawab dengan memberikan kebutuhan baik psikis maupun fisiologis kepada anaknya.^[36]

Pola asuh yang baik serta penerimaan dari masyarakat yang baik terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri yang positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak dapat menilai dirinya berdasarkan apa yang pernah dialami dan apa yang sudah didapatkan dari lingkungan baik dari keluarga maupun masyarakat luar. Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang positif dan baik dan tidak memberikan efek negatif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep yang positif pada diri anak tersebut.^[37]

Dasar- dasar pengasuhan anak menurut Al-Qur'an terdapat dalam firman Allah :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan Dia memberimu pendengaran,

³⁶ Irvan Nur Hidayatulloh. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VI B Di MI Negeri 2 Banyumas*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2019. hlm. 11

³⁷ Umiyati. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Islam Di Desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2019. hlm. 15

penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur “ (Q.S. An-Nahl : 78).^[38]

Surat ini sejalan dengan pandangan mazhab konvergensi yang menyatakan pendidikan anak dipengaruhi oleh faktor pembawaan sejak lahir dan faktor empiris yakni pola pengasuhan sejak lahir mencapai kematangan dan kedewasaan.^[39]

2. Tipe - Tipe Pola Asuh

Abu Ahmadi mengemukakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute dalam proses penerapan pola asuh terdapat hubungan antara orang tua dan anak. Untuk itu terdapat tiga pola pengasuhan yaitu otoriter, permisif dan demokratis-otokrasi. Berikut penjelasannya.^[40]

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang cenderung ditandai dengan aturan-aturan ketat dan identik dengan paksaan. Pola asuh ini lebih bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua otoriter memaksa anaknya untuk menghormati dan mengikuti perintah dari mereka. Orang tua berusaha untuk membentuk, mengontrol serta mengevaluasi anak dengan cara menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Orang tua yang *authorian* lebih menyukai anaknya yang lebih menerima apapun keputusan yang diambil orang tua. Hukuman yang diberikan berupa hukuman badan dan dibatasi perilakunya. Anak tidak diperbolehkan mengeluarkan pendapat mereka, jarang komunikasi antara orang tua dengan anak, jarang bertukar pikiran dengan orang tua, jarang bercerita dan lain sebagainya, karena orang tua

³⁸ <https://tafsirweb.com/4426-surat-an-nahl-ayat-78.html>

³⁹ Syarifah Lubna Assegaf. *Pola Pengasuhan Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Ceger Cipayung Jakarta Timur*. Skripsi. Program Studi Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatullah. 2014. hlm. 19

⁴⁰ Umiyati. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Islam Di Desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2019. hlm. 15 - 23

menganggap bahwa keputusan yang diambil sudah benar dan patut untuk dilaksanakan oleh anaknya.

Aspek – aspek pola asuh otoriter yang biasa diterapkan oleh orang tua:

- 1) Orang tua mengekang anaknya dalam persoalan pergaulan dengan teman sebaya
- 2) Orang tua memberikan waktu pada anaknya untuk menyampaikan pendapatnya, tetapi setelah itu keputusan akhir tetap pada kehendak orang tua seperti apa tanpa melihat kemampuan anaknya terlebih dahulu
- 3) Orang tua menentukan aturan pada anak dalam berinteraksi baik dilingkungan rumah maupun diluar rumah sekalipun.
- 4) Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk bertindak dan menyelesaikan masalah
- 5) Orang tua menuntut anak untuk bertanggungjawab atas tindakannya tetapi tidak ada penjelasan mengapa si anak harus bertanggungjawab
- 6) Orang tua cenderung melarang anak untuk ikut berpartisipasi dalam kelompok.

Tipe pola asuh otoriter merupakan tipe pola asuh yang memaksakan kehendak orang tua tanpa memikirkan perasaan anak. Tipe ini dapat dikatakan sebagai tipe pengawas atau pengendali. Orang tua tidak menghargai pendapat anak, sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan dan menutup katupmusyawarah antar orang tua dengan anak. Hubungan antarpribadi antara orang tua dengan anak menjadi renggang dan berpotensi berlawanan (antagonistic). Pola asuh ini bisa diterapkan untuk anak yang masih sekolah di PAUD dan TK, dan masih bisa juga digunakan untuk anak SD dalam kasus-kasus tertentu.

Ciri – ciri pola asuh yang otoriter yaitu suka memarahi anak; suka mengekang anak (tidak memberikan keleluasaan); menuntut yang

tidak realistis; suka memerintah; menguasai; sering memusuhi anak; tidak kooperatif; suka membentak; membentuk disiplin secara sepihak; menghukum secara fisik; suka mencaci maki anaknya. Ciri-ciri perilaku tersebut gambaran dari pribadi yang cenderung manipulative.

Dampak dari pola asuh otoriter, anak memiliki sikap dan perilaku sebagai berikut :

- 1) Penakut
- 2) Mudah stres
- 3) Tidak bersahabat
- 4) Pemurung dan merasa tidak bahagia
- 5) Mudah terpengaruh
- 6) Mudah tersinggung
- 7) Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas

Selain memiliki dampak yang kurang baik terhadap anak, tetapi ada segi positif dari pola asuh otoriter ini yaitu anak cenderung menjadi penurut dan cenderung menjadi anak yang disiplin dengan mentaati peraturan yang dibuat oleh orang tua. Namun tidak menutup kemungkinan anak tersebut menunjukkan kedisiplinannya hanya dihadapan orang tua mereka, padahal didalam hatinya membangkang sehingga terjadi tindakan yang berbeda ketika dihadapan orang tua dan dibelakang orang tua. Jika ini terjadi maka perilaku yang dilakukan anak itu semata-mata hanya untuk menyenangkan orang tuanya saja dan untuk menghindari hukuman yang akan dia dapatkan. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian sekaligus yang bukan merupakan refleksi kepribadian sesungguhnya (menjadikan anak memiliki sifat munafik).^[41]

b. Pola asuh permisif (menerima-menolak)

Pola asuh permisif tidak peduli (permissive indifferent parenting) merupakan pola asuh dimana orang tua tidak ikut campur

⁴¹ Umiyati. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Islam Di Desa Sekecamatan Karanglegwas Kabupaten Banyumas*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2019. hlm. 15-18

dalam kehidupan anak. Kontrol orang tua sangat lemah, tidak memberikan bimbingan pada anak. Semua yang dilakukan anak dianggap benar, tidak perlu mendapatkan arahan atau bimbingan serta teguran. Pola asuh ini tidak sesuai jika diberikan kepada anak. Dan pola asuh ini dapat diterapkan pada anak jika si anak sudah dewasa.

Pola asuh permisif memanjakan (permissive indulgent parenting) merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua ikut terlibat dengan anak, tetapi orang tua juga menempatkan kontrol atau tuntutan terhadap si anak. Anak-anak dibebaskan untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Alhasil mereka tidak pernah belajar untuk mengendalikan sikap dan perilaku mereka dan mereka selalu mengharapkan apa yang diinginkan mereka terpenuhi. Ada beberapa orang tua yang sengaja menerapkan pola asuh permisif ini karena mereka percaya kombinasi dari keterlibatan diri. Tetapi anak-anak yang diasuh dengan pola asuh permisif memanjakan ini mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku mereka dan anak cenderung kurang belajar untuk bisa menghormati orang lain.

Pola asuh permisif merupakan salah satu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak dengan tujuan untuk membentuk kepribadian anak dengan memberikan pengawasan yang cukup bebas serta memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu yang dia inginkan tanpa pengawasan yang ketat dari orang tua. Terdapat beberapa aspek yang diterapkan pada pola asuh permisif ini, yang meliputi :

- 1) Orang tua kurang memperhatikan kebutuhan anaknya.
- 2) Orang tua tidak peduli tentang pergaulan anaknya serta tidak menerapkan norma-norma yang harus dilakukan dalam bertindak
- 3) Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan anaknya
- 4) Orang tua tidak peduli tentang masalah yang sedang dihadapi oleh anaknya

- 5) Orang tua tidak peduli apakah anaknya bisa bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan atau tidak

Ciri-ciri dari pola permisif ini yaitu membiarkan; kurang memberikan perhatian kepada anak karena kesibukan dari orang tua; tidak atau kurang peduli terhadap anak; melepaskan tanpa control yang baik; acuh tak acuh; mengalah karena tidak mampu mengatasi keadaan atau membiarkan anak dalam kebodohan.

Adapun dampak dari penerapan pola asuh ini berpengaruh terhadap sifat-sifat anak, seperti :

- 1) Suka memberontak
- 2) Bersikap agresif dan impulsive
- 3) Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri
- 4) Tidak jelas arah hidupnya
- 5) Prestasinya cenderung rendah
- 6) Suka mendominasi

Anak yang diasuh dengan pola asuh seperti ini cenderung berindak semena-mena, mereka melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa memperhatikan nilai dan norma yang berlaku. Dampak negative lain yaitu anak kurang disiplin dengan aturan atau norma yang berlaku di masyarakat. Tetapi sebaliknya jika anak mampu mengaplikasikan pola asuh ini maka anak akan menjadi mandiri, kreatif, inovatif serta mampu mengaktualisasi diri dimasyarakat.^[42]

- c. Pola asuh demokratis-otokrasi (pola pengasuhan demokratis)

Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun tidak mutlak membebaskan anak, tetap ada kontrol dan bimbingan yang diberikan oleh orangtua. Pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa yang diinginkan dan mengemukakan pendapat dengan tidak melewati batas atau aturan yang ditetapkan

⁴² Umiyati. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Islam Di Desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2019. hlm. 21-23

orang tua. Dalam pola asuh demokratis ini ditandai dengan sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Antara ibu dan anak membuat peraturan yang disetujui bersama. Jadi dalam pola asuh ini komunikasi antara ibu dan anak berjalan dengan baik. Pola asuh demokratis merupakan tipe pola asuh terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Karena tipe pola asuh demokratis ini lebih mementingkan kepentingan anak. Pola asuh demokratis ini dapat mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat.⁴³

Pola asuh yang diterapkan untuk membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional. Terdapat beberapa aspek yang diterapkan dalam pola asuh demokratis ini, yang meliputi :

- 1) Orang tua bersikap acceptance dan mengontrol tinggi
- 2) Orang tua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak
- 3) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak
- 4) Orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan tindakan
- 5) Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat atau pernyataannya
- 6) Orang tua dapat menjadi panutan bagi anak
- 7) Orang tua memberikan penjelasan mengenai akibat dari perbuatan baik dan buruk
- 8) Orang tua bersikap hangat dalam upaya membimbing anak
- 9) Orang tua melibatkan anak dalam mengambil keputusan
- 10) Orang tua menghargai disiplin anak
- 11) Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga

⁴³ Wiwik Hidayanti. *Peranan Orang tua dengan Pola Asuh Demokratis Terhadap Prestasi Anak di Desa Sipatuhu Kecamatan Banding Agung Kabupaten Oku Selatan*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2017. hlm. 26-27

Ciri – ciri dari pola asuh demokratis ini yaitu : menerima; kooperatif; terbuka terhadap anak; bersikap adil dan akrab terhadap anak; jujur dan ikhlas dalam menghadapi masalah yang terjadi pada anak; tidak cepat menyalahkan; mengajarkan pada anak untuk lebih bisa bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan; memberikan apresiasi terhadap anak; memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak. Ciri dari orang tua seperti ini menandakan sudah memiliki kepribadian yang matang, sehat, dewasa, produktif, normal serta tidak mengalami hambatan.

Dalam bukunya Al-Tridlonanto, ciri-ciri dari pola asuh demokratis yaitu :

- 1) Pendekatan yang hangat antara orang tua dengan anak
- 2) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut andil dalam pengambilan keputusan
- 3) Anak diberi kesempatan untuk mengontrol internal dan belajar mandiri
- 4) Memberi kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan
- 5) Memprioritaskan kepentingan anak tetapi masih dalam pengawasan orang tua
- 6) Bersikap realistis atas kemampuan anak dan tidak berharap lebih diluar kemampuan anak
- 7) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak

Dampak dari pola asuh demokratis ini meliputi : menjadikan anak menjadi percaya diri; bersikap sopan; bersahabat dengan anak; mampu mengendalikan diri (self control); berorientasi terhadap kemajuan prestasi anak; mudah untuk diajak bekerja sama; memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki arah atau tujuan hidup yang jelas.

Tipe pola asuh demokratis ini mengharapkan anak untuk mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimiliki serta dapat bertanggung jawab. pola asuh ini cenderung mendahulukan

kepentingan bersama dibandingkan dengan kepentingan individu. Meski kurang terorganisasi dengan baik, namun tipe ini berjalan dalam suasana yang rileks dan cenderung menghasilkan kreativitas dan produktivitas, karena pola asuh ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Pola asuh ini dapat diaplikasikan untuk anak SD, SMP, SMA bahkan sampai perguruan tinggi. Dalam tipe pola asuh demokratis ini, antara orang tua dan anak saling berkomunikasi satu sama lain sebelum memutuskan suatu permasalahan. Tidak ada yang bersikap semena-mena dalam memutuskan sepihak. Terdapat sisi positif dari komunikasi ini yaitu anak lebih jujur, tidak munafik, anak akan bisa bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, anak akan menjadi individu yang bisa mempercayai orang lain dan menghargai orang lain.^[44]

d. Pola asuh Laissez Fair

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang sepenuhnya membebaskan anak, menyerahkan segala sesuatu pada anak mereka. Orang tua kurang memberikan batasan dan mengontrol perilaku anak. Orang tua menganggap bahwa masalah yang sedang dihadapi oleh anak itu dapat diselesaikan sendiri. Pola asuh seperti ini sering dijumpai pada orang tua yang anaknya telah memasuki masa dewasa. Adapun ciri-ciri pola asuh laissez fair yaitu : sedikitnya dukungan emosional dari orang tua; orang tua cenderung sibuk dengan masalahnya sendiri; menerapkan harapan dan standar dalam berperilaku; menunjukkan sedikit minat.^[45]

Salah satu bentuk dakwah dalam keluarga yang dapat berupa bimbingan adalah pola asuh. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang supaya bisa bertanggung jawab dan dapat

⁴⁴ Umiyati. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Islam Di Desa Sekecamatan Karanglewes Kabupaten Banyumas*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2019. hlm. 18-21

⁴⁵ Mukhakamah. *Model Pengasuhan Orang Tua Pada Remaja Di Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas (Studi Kasus Remaja Putus Sekolah)*. Skripsi Fakultas Dakwah, Prodi Bimbingan Konseling Islam. IAIN Purwokerto. 2017. hlm. 20

mengembangkan potensi yang dimilikinya serta dapat mengatasi berbagai persoalan hidup baik secara personal, agama dan sosial. Bimbingan sangat berperan penting bagi anak untuk perkembangan hidupnya dalam mencapai masa depan yang diinginkan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam membimbing anaknya yaitu :^[46]

- 1) Membantu anak dalam memahami posisi dan perannya dalam keluarga maupun masyarakat luas sesuai dengan jenis kelaminnya. Saling menghormati dan menolong satu sama lain dalam melaksanakan kebaikan yang di ridhai oleh Allah SWT.
- 2) Membantu anak mengenal dan memahami nilai dan norma yang mengatur kehidupan baik di lingkungan keluarga, tetangga dan masyarakat serta mampu untuk melaksanakannya.
- 3) Mendorong anak untuk mencari ilmu agama dan ilmu dunia agar mampu menjadikan dirinya sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat yang beriman.
- 4) Orang tua mampu membantu anak dalam memasuki kehidupan bermasyarakat dengan cara bertahap sehingga anak lepas dari ketergantuan orang tua dan mampu untuk bertanggung jawab mengenai sikap dan perilakunya.
- 5) Mendorong anak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan baik dalam keluarga maupun masyarakat, sehingga anak dapat berpartisipasi secara langsung sekaligus sebagai pembentukan nilai keagamaan yang baik.

Menurut Tridhonanto menjelaskan ada lima faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu usia, pendidikan, keterlibatan, pengalaman dan stress. Berikut penjelasannya :⁴⁷

⁴⁶ Umiyati. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Islam Di Desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2019. hlm. 24

⁴⁷ Umiyati. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Islam Di Desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2019. hlm. 24-25

1) Faktor usia

Dalam hal ini, faktor usia sangat berperan penting dalam proses pengasuhan. Karena usia memiliki keterkaitan dengan kekuatan psikososial dan fisik.

2) Faktor pendidikan

Pendidikan mempengaruhi kesiapan seseorang dalam menjalankan peran pengasuhan. Seseorang yang berpendidikan akan lebih mengetahui dan mengamati yang berorientasi pada masalah anak.

3) Faktor keterlibatan

Faktor ini meliputi komunikasi dan interaksi yang dilakukan dalam segala aspek seperti hiburan, perintah bahkan larangan sekalipun.

4) Faktor pengalaman

Pengalaman merupakan guru terbaik, dalam hal ini seseorang yang sudah memiliki pengalaman mengasuh anak akan lebih mudah untuk menjalankan peran pengasuhan. Seseorang dapat mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pengalaman yang pernah dilalui.

5) Faktor stress

Orang yang stress adalah orang yang mengalami kegelisahan dalam jiwa, sehingga mereka akan mencari kenyamanan atas kegelisahannya. Stress mampu mengurangi kemampuan seseorang dalam menjalankan peran pengasuhan, karena stress merupakan suatu perasaan tertekan atau gelisah dan memicu emosi yang tidak menyenangkan seperti marah, cemas dan takut yang berlangsung lama.

3. Faktor – Faktor yang mempengaruhi pola asuh anak

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh anak, yaitu:^[48]

a. Pengalaman masa lalu atau kesamaan pola asuh yang digunakan oleh orang tua

Pengalaman merupakan guru yang terbaik. Apabila orang tua merasa dulunya orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik dan menjadi orang yang sukses, maka cenderung model pola asuh seperti itulah yang akan diturunkan kepada anak-anak mereka. Tetapi jika model pola asuh yang diberikan orang tua kepada mereka dikatakan gagal atau salah, maka mereka pun akan beralih ke modal atau cara lain dalam mengasuh anak mereka.

Orang tua yang dulu diasuh dengan pola asuh yang otoriter dan ia merasa bahwa pola asuh seperti itu dapat mengekang dan malah justru mereka tidak dapat menemukan jati diri mereka dengan baik, maka orang tua yang baik juga tidak ingin anaknya mengalami hal yang sama seperti dirinya, ia akan lebih memilih pola asuh mana yang tepat untuk diberikan pada anaknya.

b. Pendidikan orang tua

Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang baik maka mereka akan lebih mengerti cara merawat, mengasuh dan membimbing anaknya serta memenuhi kebutuhannya lebih demokratis dibandingkan dengan orang tua yang kurang mendapatkan pelatihan atau latar pendidikan yang baik.

c. Status Ekonomi

Orang tua kelas rendah dan menengah cenderung lebih keras dan kurang toleran dibandingkan dengan kelas atas. Tetapi mereka lebih konsisten dalam mengasuh anaknya dan lebih memperhatikan pendidikan dan cenderung memilih pola asuh yang demokratis.

⁴⁸ Ari Izzatun Alafiah. *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Perilaku Prososial Anak Di TK Aisyiyah Kebarongan*. Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Dakwah. IAIN Purwokerto. 2013. hlm. 25-27

d. Usia anak

Orang tua cenderung memilih menerapkan pola asuh otoriter kepada anak yang masih kecil, karena mereka belum mengerti penjelasan, sehingga mereka memusatkan perhatian mereka melalui pola asuh yang otoriter.

e. Situasi dan kondisi

Banyak orang tua yang menerapkan pola asuh ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi atau keadaan zaman masyarakat pada saat itu. Hal ini terjadi karena seiring berjalannya waktu, lingkungan selalu mengalami perubahan, demikian pula dengan orang tua dan anak yang mengalami perkembangan dan perubahan.

C. Kebutuhan Kasih Sayang

1. Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Menurut Maslow, manusia termotivasi oleh kebutuhan dasar yang sifatnya sama antar sesama manusia, tidak berubah dan berasal dari sumber genetik. Ini merupakan konsep fundamental unik dari pendirian teoritis Maslow. Kebutuhan itu bersifat psikologis bukan fisiologis. Maslow mengatakan bahwa sebagian besar hasrat dan dorongan pada seseorang adalah saling berhubungan. Hal ini tidak berlaku bagi yang berhubungan dengan sifat fundamental seperti rasa lapar, namun hal ini sangat berpengaruh untuk jenis kebutuhan yang kompleks seperti cinta.⁴⁹ Maslow mengelompokkan kebutuhan dasar menjadi 5, yaitu :⁵⁰

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan yang paling mendasar yang manusia butuhkan adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik yang dapat berupa makan, minum, tempat tinggal, seks, tidur dan oksigen.

⁴⁹ Stefanus Sedy Laksono. Survei Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Siswa-Siswi Kelas VIII SMP Kanisius Pakem Tahun Ajaran 2011/2012 Ditinjau Dari Teori Kebutuhan Maslow. *Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Universitas Sanata Dharma. 2012. Yogyakarta. hlm. 7

⁵⁰ Stefanus Sedy Laksono. Survei Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Siswa-Siswi Kelas VIII SMP Kanisius Pakem Tahun Ajaran 2011/2012 Ditinjau Dari Teori Kebutuhan Maslow. *Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Universitas Sanata Dharma. 2012. Yogyakarta. hlm. 7-10

b. **Kebutuhan akan Rasa Aman**

Kebutuhan ini akan terpuaskan ketika menginjak dewasa yang merasa normal dan sehat. Maka cara untuk memahaminya dengan mengamati anak-anak atau orang dewasa yang mengalami gangguan neurotik.

c. **Kebutuhan akan memiliki dan cinta**

Setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpenuhi maka selanjutnya kebutuhan mengenai cinta, kasih sayang, rasa memiliki dan dimiliki. Selanjutnya Maslow, akan mendambakan hubungan kasih sayang yang dirasakan dengan orang lain itu hal yang wajar, khususnya kebutuhan akan memiliki tempat ditengah kelompoknya dan ia akan berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kebutuhan memiliki dan dimiliki itu antara lain memberi dan menerima kasih sayang, mendapat tempat dalam sebuah keluarga, mendapatkan kehangatan, persahabatan, kelompok sosial dan lain sebagainya.

d. **Kebutuhan akan Penghargaan**

Menurut Maslow, setiap orang memiliki kategori kebutuhan akan penghargaan yaitu harga diri dan penghargaan dari orang lain. setiap orang yang memiliki harga diri akan lebih percaya diri dan mampu untuk lebih produktif.

e. **Kebutuhan akan aktualisasi diri**

Maslow melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk menjadi diri sendiri. Pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan yang ada pada diri manusia.

2. **Kasih Sayang Dalam Islam**

Kasih sayang orangtua sangat dibutuhkan oleh anak-anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan. Kebutuhan mendasar yang sangat didambakan oleh anak yaitu anak mendapatkan rasa aman dan ketenangan dari orangtua nya. Anak membutuhkan kasih sayang, belaian bahkan

ciuman yang hangat dari kedua orangtuanya. Rasulullah SAW pernah mencium putrinya dan Rasulullah juga pernah mengunjungi rumah Abu Saif, istri Abu Saif ialah ibu susuan Ibrahim, putra Rasulullah SAW, kemudian Rasulullah SAW menggendong dan menciumnya. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits Aisyah.r.a yang mendapati bahwa seorang Badui mendatangi Rasulullah SAW dan bertanya “kalian mencium anak-anak kecil kalian? Yang kemudian dijawab “Kami tidak melakukan hal-hal itu”. kemudian Rasulullah bersabda “*(jika kau tidak melakukan hal itu) aku bisa berdoa agar Allah mencabut rasa kasih sayang dari hatimu*”. Anak berhak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua mereka seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Jadi tidak ada alasan orangtua untuk tidak memperhatikan dan memberikan kasih sayang yang tulus pada anak.⁵¹

3. Konsep kebutuhan kasih sayang

Menurut Abraham Maslow, jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman telah terpenuhi maka selanjutnya seseorang akan mencari kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, rasa memiliki dan dimiliki. Maslow mengatakan “pada umumnya seseorang mendambakan hubungan penuh kasih sayang, khususnya kebutuhan akan rasa memiliki tempat ditengah kelompoknya dan selanjutnya akan bekerja keras untuk mencapai tujuannya”. Maslow menggunakan kata cinta tidak boleh dikacaukan dengan seks, karena semata-mata dipandang sebagai kebutuhan fisiologis. Menurut Maslow “tingkah laku seksual biasanya ditentukan oleh banyak kebutuhan, bukan hanya kebutuhan seksual tetapi oleh berbagai kebutuhan yang lainnya, yang utama adalah kebutuhan akan cinta dan kasih sayang. Carl Rogers berpendapat mengenai cinta yaitu “keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati”.^[52]

⁵¹ Nabawi Sakdiah. Pendidikan Karakter Melalui Pembinaan Kasih Sayang Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Kependidikan*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. hlm.208-209

⁵² Frank G.Goble. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. (Yogyakarta: Kanisius, 1987). hlm. 74-75

Sedangkan menurut Freudian menanggapi cinta berasal dari seks dan ini merupakan sebuah kesalahan yang serius. Tidak hanya Freud yang terjebak dalam kesalahan ini, pendapat ini juga dianut oleh banyak orang yang masih berpikiran dangkal. Namun diantara berbagai teori Freud dapat diterima oleh kalangan paling luas adalah bahwa kelembutan hati merupakan bentuk seksualitas yang dihambat. Maslow menemukan bahwa tanpa cinta pertumbuhan dan perkembangan kemampuan seseorang akan terhambat. Haus cinta merupakan sejenis penyakit karena kekurangan. Seperti halnya orang yang kekurangan vitamin dalam tubuhnya. Menurut Maslow, cinta menyangkut soal hubungan sehat, sikap saling percaya dan penuh kasih sayang antara dua orang. Karl Menninger menggambarkan sebuah masalah yaitu : cinta menjadi rusak bukan karena perasaan yang tidak dihargai, melainkan karena rasa takut, yang sebagian dialami oleh banyak orang, sering kali berprasangka bahwa orang lain dapat melihat topeng-topeng kita, topeng-topeng represi yang dipaksakan oleh kebudayaan dan adat istiadat. Maslow mengatakan “kebutuhan akan cinta meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima, kita harus bisa menciptakan, memahami, mengajarkan dan meramalkan cinta. Jika tidak, dunia ini akan hanyut dalam gelombang kebencian dan permusuhan.”^[53]

Kebutuhan kasih sayang merupakan komponen dari sikap yang melibatkan rasa emosi seseorang. Menurut Wibowo, berpendapat bahwa kebutuhan afeksi atau kasih sayang adalah kebutuhan suatu sikap seluruh emosi atau perasaan seseorang terhadap objek sikap, ini berarti bisa meliputi perasaan positif dan negatif. Melalui kebutuhan afeksi dapat dibangun ikatan emosional seseorang dengan kebutuhan interpersonal yang dimiliki individu untuk menjalin hubungan (need of affiliation). Prinsip dasar dari afeksi adalah perasaan yang disukai atau dicintai. Sedangkan Fromm dalam Alwisol menyebutkan bahwa cinta dan kasih

⁵³ Frank G.Goble. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. (Yogyakarta: Kanisius, 1987). hlm. 74-76

sayang mencakup beberapa hal yakni : *Pertama*, cinta dan kasih sayang yang berkaitan dengan perhatian. Kedua, rasa hormat yang merupakan suatu bentuk penghargaan kepada orang yang dicintainya. Ketiga, tanggungjawab adalah tindakan yang didasarkan atas asas sukarela. Keempat, Pemahaman yakni rasa cinta dan kasih sayang membutuhkan pemahaman dari orang lain juga.⁵⁴

4. Aspek-aspek Kebutuhan kasih sayang

Prinsip kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anak merupakan langkah awal untuk mendidik, memperispkan dan membina anak untuk mencapai keberhasilan. Tanpa adanya perasaan kasih sayang yang tertanam dalam diri seseorang akan menyebabkan kekosongan hati dan orang tersebut cenderung akan bersifat kasar. Merubah seorang anak untuk menjadi anak yang baik, mulia dan memiliki akhlak yang bagus bukanlah pekerjaan yang mudah. Maka dari itu peran orangtua dalam memberikan kasih sayang pada anak sangat dibutuhkan agar anak dapat mencapai tumbuh dan kembang yang baik dan memiliki hati yang mulia yang dipenuhi dengan perasaan yang lembut.

Terdapat beberapa faktor yang membuat kasih sayang dapat bertahan dalam sebuah keluarga yaitu :⁵⁵

a. Orang tua yang beriman

Iman berarti percaya. Perilaku berkaitan erat dengan iman seseorang. Orangtua yang beriman akan mengajarkan anak-anaknya untuk tetap berada di jalan Yang Maha Kuasa dan orangtua yang beriman akan membawa anak-anaknya menuju ke jalan Ilahi, menuntun anak-anak nya untuk bersikap dan berperilaku yang baik yang dipenuhi dengan kasih sayang.

⁵⁴ Priscilla Andriana Effendy. Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Dengan Kenakalan Remaja Di Sekolah. *Jurnal Universitas 17 Agustus 1945*. Surabaya. hlm. 6-7

⁵⁵ Nurbayani. Pembinaan Iklim Kasih Sayang Terhadap Anak Dalam Keluarga. *International Journal of Child and Gender Studies*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. hlm. 66-70

b. Orang tua yang berakhlakul karimah

Akhlakul karimah merupakan pola perilaku yang baik, mulia dan terpuji yang didasarkan pada manifestasi nilai Iman, Islam, Ihsan. Al-Ghazali berpendapat bahwa orangtua merupakan pendidik moral sang anak, dalam mendidik moral anak orangtua harus menunjukkan sikap kasih sayang, mengajarkan hal-hal baik dan melakukannya dengan penuh perhatian dan lemah lembut.

c. Orang tua yang berilmu

Islam mengajarkan bahwa pendidikan sangat penting diajarkan pada anak. Orangtua merupakan madrasah pertama yang dikenal anak. Orang tua harus bisa membimbing anaknya untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, bersikap dan berperilaku yang baik, sopan, memiliki kemampuan dinamis, responsif terhadap pengaruh dari luar. Maka dari itu orang tua tidak perlu bersikap otoriter terhadap anak karena bisa jadi dengan sikap otoriter orangtua justru kadang bertentangan dengan keinginan anak.

d. Berlapang dada dan saling memaafkan antara anggota keluarga

Sebuah keluarga akan menjadi keluarga yang bahagia dan tanpa konflik ketika antara anggota keluarga dapat saling berlapang dada dan saling memaafkan satu sama lain. Sebuah permasalahan akan mudah muncul ketika tidak ada komunikasi antar satu sama lain. Alangkah lebih baik jika antar anggota keluarga dapat saling terbuka, berlapang dada dan saling memaafkan satu sama lain.

D. Anak Terlantar

1. Definisi anak

Anak merupakan karunia dan amanah dari Allah SWT yang senantiasa harus dijaga dan dilindungi karena dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak-hak yang harus dijunjung tinggi. Dilihat dari sisi berbangsa dan bernegara, anak merupakan aset bangsa, sebagai penerus generasi cita-cita bangsa. Sehingga setiap anak berhak atas keberlangsungan hidup serta untuk tumbuh dan berkembang, berpartisipasi

dan berhak atas perlindungan dari diskriminasi, tindak kekerasan serta hak sipil dan kebebasan. Sedangkan menurut Ahmad Kamil, anak merupakan amanah dan karunia dari Allah SWT yang harus selalu dijaga, dilindungi oleh orang tua, keluarga, masyarakat dan negara walaupun kedudukan anak sebagai potensi ataupun penerus cita-cita bangsa yang mempunyai peran untuk melangsungkan kehidupan bangsa dan negara.^[56]

2. Definisi anak terlantar

Anak terlantar merupakan anak yang berusia 5-18 tahun yang karena suatu sebab (keluarga yang tidak harmonis, miskin/kurang mampu, salah satu dari kedua orang tuanya/wali meninggal dunia), sehingga tidak terpenuhi kebutuhan dasar yang wajar baik dari jasmani, rohani maupun sosialnya.

Anak terlantar merupakan generasi penerus bangsa yang mempunyai hak yang sama seperti anak pada umumnya. Anak terlantar mempunyai hak akan kebutuhannya yang harus diberikan oleh orang yang merawatnya. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak, pasal 2 butir 6 menyatakan bahwa anak terlantar merupakan anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar baik fisik, mental, spiritual maupun sosial. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menyatakan bahwa anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab orangtuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak terpenuhi dengan wajar baik jasmani, rohani maupun sosial.^[57]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, anak terlantar merupakan anak yang kurang terpenuhi kebutuhannya baik secara jasmani, rohani maupun sosialnya. Anak terlantar yang ada di SOS Children's Village Semarang merupakan tanggungjawab dari ibu asuh dan pengelola pihak SOS

⁵⁶ Yanuar Mughowim. *Tanggung Jawab Pengurus Yayasan Panti Asuhan Terhadap Pencatatan Kelahiran Bagi Anak Terlantar Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak*. Skripsi. Fakultas Hukum. Universitas Jember. 2015. hlm. 28-30

⁵⁷ Yanuar Mughowim. *Tanggung Jawab Pengurus Yayasan Panti Asuhan Terhadap Pencatatan Kelahiran Bagi Anak Terlantar Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak*. Skripsi. Fakultas Hukum. Universitas Jember. 2015. hlm. 35

Children's Village Semarang untuk dapat memberikan mereka kehidupan yang layak sebagaimana mestinya.

3. Ciri-Ciri anak terlantar

Ciri-ciri seorang anak dikategorikan terlantar sebagai berikut :^[58]

- a. Anak yatim, anak piatu atau bahkan yatim piatu
- b. Berusia sekitar 5-18 tahun
- c. Anak yang lahir dari hubungan seks diluar nikah dan secara psikologis orangtua belum siap mengurus anak
- d. Faktor ekonomi, walaupun kemiskinan bukan satu-satunya penyebab anak terlantar tetapi tidak semua keluarga miskin juga menelantarkan anaknya. Bagaimanapun ekonomi rentan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang akhirnya berujung pada pemberian fasilitas dan memenuhi kebutuhan anak yang terbatas.
- e. Anak yang kelahirannya tidak direncanakan oleh keluarga sehingga cenderung mendapatkan perlakuan yang salah
- f. Anak yang berasal dari keluarga broken home seperti anak korban perceraian kedua orang tuanya, kondisi keluarga yang kurang harmonis atau bermasalah, kondisi keluarga yang terlibat narkoba dan lain sebagainya.

4. Klasifikasi anak terlantar

Anak terlantar masuk dalam klasifikasi masalah sosial non-patologis yang mengacu pada masalah yang bersifat penyakit, sehingga mudah untuk mengatasinya. Tetapi jika masalah ini tidak segera ditangani maka akan menjadi masalah patologis yang sulit untuk dipecahkan dan berhubungan dengan kehidupan masyarakat.^[59]

⁵⁸ Syarifah Lubna Assegaf. *Pola Pengasuhan Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Ceger Cipayung Jakarta Timur*. Skripsi. Program Studi Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatullah. 2014. hlm. 30

⁵⁹ Irwan Sandi. Implementasi Kebijakan Perlindungan Anak Terlantar pada Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tengah. *E-Jurnal Katalogis*. Program Studi Magister Administrasi Publik Pascasarjana Universitas Tadulako. Vol. 4, No. 5, Mei 2016. hlm. 150-160

5. Kategori penelantaran anak terlantar

Adapun kegagalan dalam memenuhi kebutuhan dasar yang menyebabkan penelantaran pada anak, sebagai berikut :^[60]

a. Penelantaran fisik

Penelantaran fisik ini meliputi peninggalan, penolakan atau penundaan dalam perawatan kesehatan, pengawasan yang kurang terkontrol, penolakan atau pengusiran terhadap kembalinya anak yang pernah meninggalkan rumah.

b. Penelantaran emosional

Penelantaran fisik meliputi tidak adanya perhatian serta pemenuhan kasih sayang terhadap anak, terjadinya kekerasan didepan anak, membiarkan anak menggunakan narkoba dan obat terlarang, penolakan dalam memberikan kepedulian psikologis pada anak.

c. Penelantaran pendidikan

Penelantaran pendidikan ini meliputi orang tua tidak mendaftarkan anak usia sekolah untuk sekolah, membiarkan dan mendiamkan anaknya ketika membolos sekolah, tidak memenuhi kebutuhan pendidikan khusus pada anak.

6. Faktor penyebab anak terlantar

Adapun faktor penyebab anak menjadi anak terlantar karena beberapa alasan orang tua atau keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya sehingga menjadikan anak menjadi terlantar. Berikut beberapa faktor penyebabnya yaitu :^[61]

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak atau ibu dan anak atau ayah dan anak (Undang-Undang No.10 tahun 1992). Keluarga merupakan faktor yang

⁶⁰ Syarifah Lubna Assegaf. *Pola Pengasuhan Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Ceger Cipayung Jakarta Timur*. Skripsi. Program Studi Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatullah. 2014. hlm. 29

⁶¹ Irwan Sandi. Implementasi Kebijakan Perlindungan Anak Terlantar pada Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tengah. *E-Jurnal Katalogis*. Program Studi Magister Administrasi Publik Pascasarjana Universitas Tadulako. Vol. 4, No. 5, Mei 2016. hlm. 150-160

paling berperan penting dalam pola dasar anak. Orang tua melalaikan anak sehingga anak merasa ditelantarkan. Anak mempunyai hak untuk keberlangsungan hidup, tumbuh dan berkembang.

b. Faktor pendidikan

Dilingkungan masyarakat yang kurang mampu, pendidikan kurang diperhatikan karena faktor biaya untuk mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana mestinya.

c. Faktor sosial, ekonomi, politik

Situasi krisis ekonomi yang tidak kunjung usai, sehingga mendesak pemerintah untuk menyisihkan anggaran guna membayar hutang dan memperbaiki kinerja perekonomian jauh lebih banyak dibandingkan untuk kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial anak.

d. Kelahiran diluar nikah

Kelahiran seorang anak yang tidak dikehendaki rentan untuk ditelantarkan bahkan diperlakukan salah (*child abuse*) oleh orang tuanya. Perlakuan penelantaran anak dapat berupa membuang anak untuk menutupi aib karena orang tua tidak sanggup untuk merawat dan membesarkan anak sebagaimana mestinya.

7. Dampak anak terlantar

Terdapat beberapa dampak dari anak terlantar yaitu :

a. Bagi individu (anak terlantar)

Anak merasa tidak mendapatkan kasih sayang yang utuh dari orang tuanya, bahkan anak merasa malu, tertekan, minder dan tidak jarang mereka akan terjerat dalam pergaulan bebas bahkan mereka akan mencari perhatian pada orang lain. Selain itu juga anak akan kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua, kurang pendidikan bahkan anak kurang dalam pemenuhan gizi, serta kehilangan hak bermain, bergembira, bermasyarakat dan hidup dengan bebas.

b. Bagi keluarga

Keluarga menjadi tidak harmonis, anak tidak diberikan haknya (pendidikan, kesehatan, kasih sayang dari orang tua dan lain-lain), keluarga menjadi tidak utuh dan tidak berfungsinya kontrol keluarga sehingga menyebabkan anak berperilaku seenaknya dan sebebasnya bahkan sampai melanggar nilai dan norma yang ada di keluarga atau masyarakat.

c. Bagi masyarakat

Masyarakat cenderung memandang bahwa anak terlantar yaitu anak yang nakal, anak yang melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu fungsi kontrol masyarakat masih kurang dan cenderung hanya mementingkan kepentingan sendiri.^[62]



IAIN PURWOKERTO

⁶² Irwan Sandi. Implementasi Kebijakan Perlindungan Anak Terlantar pada Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tengah. *E-Jurnal Katalogis*. Program Studi Magister Administrasi Publik Pascasarjana Universitas Tadulako. Vol. 4, No. 5, Mei 2016. hlm. 150-160

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan analisis kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Tujuannya adalah untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara penulis dengan fenomena yang diteliti. Penulis menggunakan penelitian kualitatif yaitu dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan berbagai informasi dari hasil wawancara dengan sumber yang berkaitan dengan objek penelitian untuk dijadikan bahan referensi dan sumber data.^[63] Pendekatan ini digunakan karena penulis ingin mendeskripsikan tentang pengasuhan anak terlantar di SOS Children's Village Semarang.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SOS Children's Village Semarang

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian ini adalah 14 Ibu asuh yaitu *ibu S.A, ibu Ty, ibu R.W, ibu M.P.A, ibu K, ibu N.H.D, ibu Ri, ibu J, ibu V.D.U, ibu N.C, ibu Y, ibu Ra, ibu W.A, ibu Ro*, 2 anak asuh yaitu *O.F, F.D* dan 3 Pengelola SOS Children's Village Semarang yaitu *Bapak Ardik Ferry Setiawan (sebagai Deputy Village Director), ibu Rita (sebagai staf administrasi), ibu Yuli Darsini (sebagai SFC Educator)*
2. Objek dalam penelitian ini adalah Model pengasuhan dalam memberikan kasih sayang pada anak terlantar di SOS Children's Village Semarang.

D. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi:

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010). hlm.10

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.^[64]

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan menggunakan petunjuk umum. Penulis telah menyiapkan berbagai pertanyaan-pertanyaan sehingga diperoleh informasi dari keseluruhan permasalahan secara utuh. Penulis melakukan wawancara kepada ibu asuh dan pengelola SOS Children's Village Semarang mengenai model pengasuhan yang diberikan pada anak terlantar di SOS Children's Village Semarang, serta cara ibu asuh dan pengelola dalam memberikan kasih sayang pada anak-anak di SOS Children's Village Semarang.

2. Observasi

Observasi adalah mengamati gejala yang diteliti kemudian membuat catatan atau deskripsi mengenai perilaku dalam kenyataan serta memahami perilaku tersebut ataupun hanya mengetahui frekuensi suatu kejadian.^[65]

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati model ibu asuh dan pengelola dalam memberikan pengasuhan serta pemberian kasih sayang pada anak terlantar dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ibu asuh dan anak di SOS Children's Village Semarang dilakukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi Menurut Sugiyono, studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan / menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatifnya hal senada diungkapkan Bogdan (seperti

⁶⁴ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 135

⁶⁵ Sustrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004) hlm. 158

dikutip Sugiyono) “ *in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produce by an individual which describes his or her own actions, experience, and beliefs*”. Yang artinya “dalam sebagian besar tradisi penelitian kualitatif, frasa dokumen pribadi digunakan secara luas merujuk pada narasi orang pertama yang dihasilkan oleh seorang individu yang menggambarkan tindakan, pengalaman, dan keyakinannya sendiri”^[66]

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa mengabadikan moment dimana ibu asuh beserta pihak pengelola memberikan pengasuhan lewat kegiatan-kegiatan yang melibatkan anak-anak serta model kasih sayang yang diberikan pada anak-anak di SOS Children’s Village Semarang.

E. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data adalah upaya mencari, menyusun, mengolah, catatan hasil wawancara yang diperoleh untuk meningkatkan pemahaman yang aditeliti.^[67] Berikut proses analisis data :

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.^[68]

2. Klasifikasi

Klasifikasi berguna untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan data yang digunakan dalam sebuah penelitian.

3. Display

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 83

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 325

⁶⁸ Aries Hadi Sutopo dan Adrianus Arief. *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*. (Prenada Media Group. Jakarta:2001)

disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

4. Pengambilan keputusan/kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.^[69]



⁶⁹ Aries Hadi Sutopo dan Adrianus Arief. *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*. (Prenada Media Group. Jakarta:2001)

BAB IV
MODEL PENGASUHAN DALAM MEMBERIKAN KASIH SAYANG
PADA ANAK TERLANTAR DI SOS CHILDREN'S VILLAGE
SEMARANG

A. Profil SOS Children's Village Semarang

1. Sejarah berdirinya SOS Children's Village

Dilihat dari sejarahnya, SOS Children's Village dapat dilihat dari sejarah Internasional dan sejarah Nasional. Berikut penjelasannya :

a. Sejarah Internasional SOS Children's Village

SOS Children's Village berdiri pertama kali di Austria oleh Dr. Hermann Gmeiner. Alasan Hermann Gmeiner mendirikan lembaga sosial ini ketika beliau masih menjadi mahasiswa kedokteran, beliau merasa kasian ketika melihat banyaknya anak-anak terlantar dijalan dan sebangkara tanpa pengasuhan dari orang tua akibat dari perang dunia ke II pada tahun 1949. Setelah melihat kejadian itu, Hermann Gmeiner langsung mengumpulkan dan membawa mereka ke rumahnya yang kemudian di meminta beberapa wanita dan ibunya untuk mengasuh anak-anak tersebut dengan memberi makan, pendidikan serta tempat yang layak untuk mereka tinggal. Berawal dari pengasuhan ibunda Herman yang akhirnya menjadi konsep awal berdirinya SOS Children's Village yang sekarang sudah berdiri di 134 negara.⁷⁰

b. Sejarah Nasional SOS Children's Village

Yayasan SOS Children's Village berdiri di Indonesia pada tahun 1972 oleh Agus Prawoto yang telah menyelesaikan studinya di Austria. SOS di Indonesia sering disebut dengan SOS Desa Taruna merupakan perpanjangan SOS Kinderdorf yang didirikan oleh Hermann Gmeiner pada tahun 1949 di Imst, Austria. Gmeiner mendirikan SOS Children's Village bertujuan untuk menolong anak-

⁷⁰ Nur Hayati. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Asuh di SOS Children's Village Semarang Semarang. *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. Universitas Islam Negeri Walisongo. 2015. hlm 57-58

anak yang terlantar akibat perang dunia II. Bapak Agus Prawoto mendirikan SOS Village pertama pada tahun 1972 di Lembang, Bandung. Disusul pembangunan village kedua di Cibubur, Jakarta pada tahun 1984 yang diikuti village ketiga di Semarang. Village keempat didirikan pada tahun 1991 di Tabanan, Bali. Pembangunan Village di Flores pada tahun 1995 yang kelima, enam, tujuh dan delapan dibangun sebagai respon dari bencana tsunami di Flores dan Aceh. Sedangkan di Banda Aceh, Meulaboh dan Medan didirikan pada tahun 2004. Saat ini SOS Children's Village di Indonesia tersebar menjadi 8 Village dari Banda Aceh hingga Flores.⁷¹

Pada tanggal 31 Januari 1985 SOS Village diresmikan dengan akte notaris Koesbiono Sarmanhadi, S.H., dan bapak Kuswardana sebagai Village Director serta diresmikan oleh Menteri Sosial RI Ny.Nani Soedarsono, S.H., dan dihadiri oleh Bapak Hermann Gmeiner selaku pendiri SOS Children's Villages Internasional, bapak Agus Prawoto selaku pendiri SOS Village di Indonesia, Wali Gubernur Jawa Tengah, Wali Kota Semarang serta para pejabat tingkat Kecamatan dan desa. SOS Children's Village di Semarang berada di daerah Pedalangan-Banyumanik. Sampai saat ini ada 120 anak yang diasuh dan ditempatkan dalam satu rumah sesuai keyakinan masing-masing. Di SOS Children's Village Semarang terdapat tiga agama yaitu Islam, Kristen dan Katolik, dan terdapat 14 rumah yang dimana rumah Islam ada 4, rumah Kristen ada 2, rumah Katolik ada 8.

2. Letak SOS Children's Village Semarang

SOS Children's Village Semarang berada di Semarang Selatan, Pedalangan-Banyumanik di jalan Durian km 1, dengan luas area sekitar ± 3 ha. Suasana SOS Children's Village Semarang ini sangat nyaman, sejuk dan tertata dengan rapi karena menggambarkan suasana desa dan terdapat banyak pepohonan yang mengelilinginya. Lokasi SOS Children's Village

⁷¹ Dokumen SOS Children's Village Semarang

Semarang ini berada di depan Taman Tirto Agung dan D'Lasco Restaurant. Batasan lokasi SOS Children's Village Semarang yakni:⁷²

Sebelah Utara : Tol Tembalang-Ungaran

Sebelah Timur : Studio Musik Ungu

Sebelah Barat : Indo Printing

Sebelah Selatan : Kabupaten Ungaran

3. Visi Misi SOS Children's Village

VISI

Setiap anak dibesarkan dalam keluarga dengan kasih sayang, rasa dihargai dan rasa aman.

MISI

Kami mendirikan keluarga-keluarga untuk anak-anak yang kurang beruntung, membantu mereka membentuk masa depannya sendiri dan memberi kesempatan kepada mereka untuk berkembang dalam masyarakat.

NILAI-NILAI

- IAIN PURWOKERTO**
- KEBERANIAN : Kami berbuat
 - KOMITMEN : Kami memegang janji
 - KEPERCAYAAN : Kami saling percaya
 - BERTANGGUNG JAWAB : Kami adalah mitra yang dapat diandalkan

⁷² Dokumen SOS Children's Village Semarang

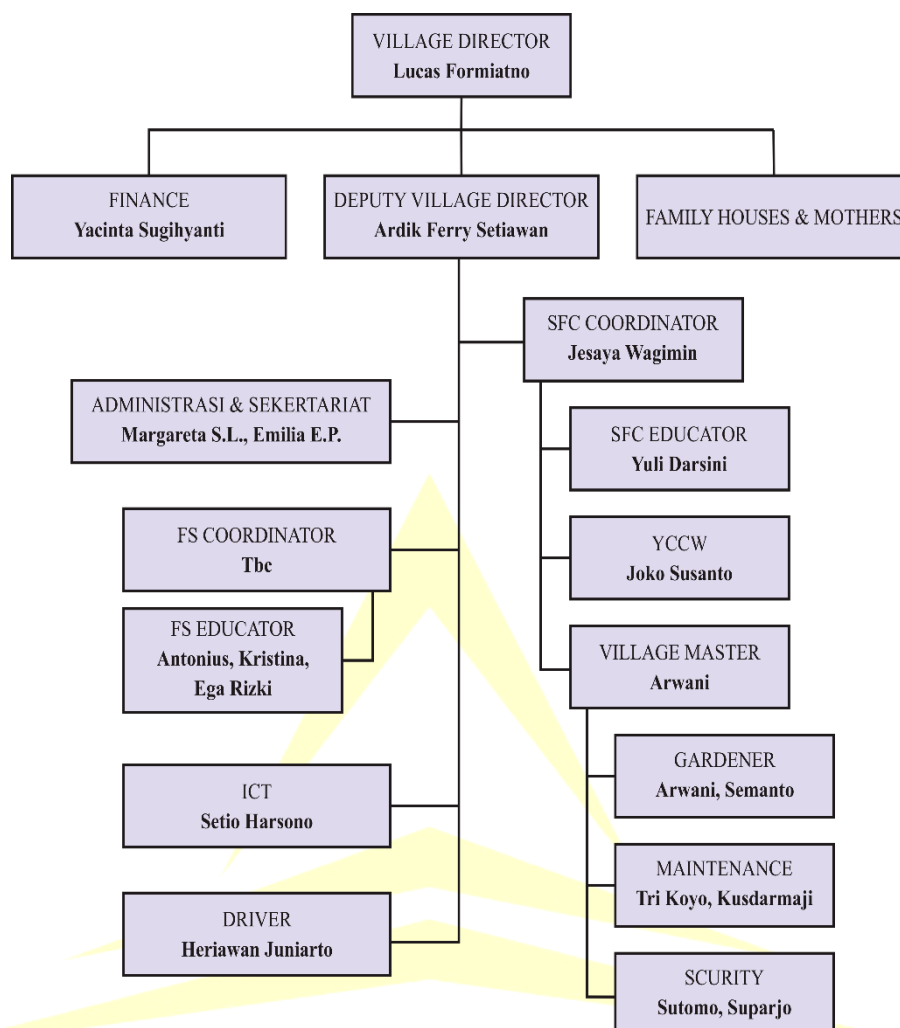
TUJUAN

- a. Pengasuhan
 - 1) Pengasuhan Langsung
 - 2) Perlindungan
 - 3) Pangan dan Nutrisi
- b. Pendidikan
 - 1) Pendidikan Formal
 - 2) Pendidikan Nonformal
 - 3) Pendidikan Informal
- c. Kesehatan
 - 1) Kesehatan Preventif
 - 2) Kesehatan Kuratif
 - 3) Bantuan Psiko-Sosial



IAIN PURWOKERTO

4. Struktur Pengurus SOS Children's Village Semarang



Family House & Mothers :

- a. Rumah 1 : Bu S.A
- b. Rumah 2 : Bu Ty
- c. Rumah 3 : Bu R.W
- d. Rumah 4 : Bu M.P.A
- e. Rumah 5 : Bu K
- f. Rumah 6 : Bu N.H.D
- g. Rumah 7 : Bu Ri
- h. Rumah 8 : Bu J
- i. Rumah 9 : Bu V.D.U

- j. Rumah 10 : Bu N.C
 - k. Rumah 11 : Bu Y
 - l. Rumah 12 : Bu Ra
 - m. Rumah 13 : Bu W.A
 - n. Rumah 14 : Bu Ro
5. Program SOS Children's Village
- a. Family Based Care

Family based care (pengasuhan berbasis keluarga) merupakan suatu bentuk pengasuhan alternatif yang diberikan pada anak, seperti layaknya keluarga pada umumnya. Bentuk lain pengasuhan yang dilakukan oleh SOS yaitu Foster Care (keluarga asuh). Keluarga SOS (SOS Families) dipercaya oleh SOS Children's Villages sebagai pengasuhan yang berbasis keluarga dimana mempunyai tujuan yaitu untuk menciptakan lingkungan keluarga pengganti yang mampu memberikan pengasuhan yang aman dan layak bagi anak sehingga anak-anak mendapatkan kembali kehangatan keluarga yang penuh dengan perhatian serta kasih sayang. Keluarga SOS tinggal bersama dalam satu rumah yang berisi 8 sampai 10 orang dengan seorang ibu asuh. Keluarga SOS terdiri dari anak-anak yang berbeda usia dan jenis kelamin, sedangkan anak yang masih saudara kandung dijadikan satu rumah atas dasar prinsip yang terbaik untuk anak, dimana dalam satu rumah mereka menganggap bahwa mereka itu seperti kakak dan adik. Menyadari bahwa pendidikan agama atau penanaman akidah pada anak sangat penting maka pengasuhan di SOS Children's Village Semarang dilaksanakan berdasarkan persamaan agama agar mempermudah mereka dalam menjalankan perintah agamanya masing-masing. Model pengasuhan keluarga di SOS Children's Village Semarang ini membentuk lingkungan seperti di desa pada umumnya agar anak juga ikut merasakan hidup dilingkungan seperti anak pada umumnya. Selain itu mereka juga hidup sebagai anggota masyarakat

yang berintegrasi dan bisa ikut serta memberikan kontribusi bagi masyarakat setempat dengan akar budaya yang sama.⁷³

d. Family Strengthening Programe

Pengasuhan dan perlindungan keluarga merupakan tempat terbaik untuk tumbuh kembang seorang anak. Agar keluarga mampu menyediakan lingkungan yang asah-asih-asuh, stabil dan aman, SOS Villages memberikan pelayanan dasar secara langsung pada anak dan orang tua agar lebih meningkatkan kapasitasnya dalam pengasuhan anak.

SOS Children's Village juga mempunyai komunitas untuk memperkuat dukungan sistem sosial seperti memberdayakan dan memperkuat kapasitas keluarga agar mampu memberikan pengasuhan yang berkualitas pada anak yang bertujuan untuk kemandirian keluarga tersebut. Menjaga kestabilan keluarga seperti hubungan orang tua dengan anak yang dapat di perkuat melalui pelatihan parenting, hak-hak anak, resolusi konflik dan lain-lain. Selain itu juga memberikan berbagai keterampilan seperti perencanaan keluarga, perencanaan keuangan keluarga, mencari pekerjaan dan lain sebagainya. SOS Children's Village di Indonesia bekerja sama dengan berbagai mitra dan lembaga masyarakat, memperkuat komunitas atau masyarakat agar mampu membantu keluarga dan memperkuat jaringan pengaman untuk anak-anak yang terlantar serta keluarga di dalam sebuah komunitas.⁷⁴

Di SOS Children's Village Semarang ini terdapat sebuah komunitas penguat keluarga yang bergerak di eksternal dan internal. Komunitas eksternal/Family Strengthening ini bergerak kesebuah desa tertentu yang membutuhkan bantuan berupa pengetahuan mengenai penguatan keluarga, cara menciptakan keluarga yang bahagia, cara pengasuhan anak dan komunitas ini memastikan anak-anak mendapat haknya. Komunitas ini bekerja sama dengan orang tua, guru sekolah,

⁷³ Dokumen SOS Children's Village Semarang

⁷⁴ Dokumen SOS Children's Village Semarang

karang taruna, masyarakat setempat, guru ngaji, tokoh-tokoh masyarakat dan lain sebagainya untuk menunjang kebahagiaan dan memastikan anak mendapatkan haknya.⁷⁵

e. SOS Social Center

Social Center di SOS Children's Village Semarang mempunyai tiga program yaitu penguatan keluarga, penyuluhan kesehatan dan konsultasi psikologi. Program ini dibuat oleh SOS guna memberikan pengasuhan yang terbaik untuk anak asuh SOS. Pembina/pengelola beserta ibu asuh saling bekerja sama untuk memberikan pengasuhan yang berkualitas pada anak. Sebelum ibu asuh menjadi ibu di rumah, ibu melewati beberapa tahapan dan mengikuti training sebagai bekal untuk ibu dalam pengasuhan anak yang berkualitas yang meliputi keluarga, kesehatan dan pendidikan.

f. TK (Taman Kanak-kanak)

Jenjang pendidikan formal anak usia dini (dari usia 6 tahun atau dibawahnya). Jenjang pendidikan ini ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang selanjutnya.

Pelayanan yang diberikan kepada Anak di SOS Children's Village Semarang meliputi 3 ruang lingkup yang terdiri dari pengasuhan, pendidikan dan kesehatan. Segala kegiatan yang diberikan Anak di SOS Children's Village Semarang berlandaskan pada 6 aspek yaitu :⁷⁶

a. Aspek Spiritual

Aspek spiritual ini merupakan aspek mengenai keyakinan/ajaran agama dari masing-masing anak asuh. Di SOS Children's Village Semarang ini terdapat tiga agama yakni Islam, Kristen dan Katolik. Jadi mereka mengikuti kegiatan ajaran agama

⁷⁵ Wawancara Family Strengthening Programme SOS Children's Village Semarang, Kristina Handayani di kantor, tanggal 09 Januari 2020.

⁷⁶ Dokumen SOS Children's Village Semarang

mereka masing-masing. Bagi yang beragama Islam terdapat program harian seperti pengajian rutin setiap hari jumat yang dilakukan secara bergilir ke rumah muslim, sedangkan program tahunan seperti Maulid nabi, Nuzulul Qur'an dan lain-lain. Untuk yang beragama Kristen mereka beribadah ke gereja setiap minggu dan mengikuti sekolah minggu di gereja dan untuk program tahunannya mereka mengadakan Natalan bersama dengan anggota keluarga mereka (serumah) atau dengan keluarga asli ibu asuh di SOS Children's Village Semarang. Begitu juga dengan yang Katolik pun sama mengadakan doa pada hari jum'at dan ke gereja pada hari minggu dan untuk program tahunannya yaitu merayakan Natal bersama. Mereka saling menghargai antar umat beragama, dan itu terlihat ketika dari ketiga agama itu merayakan Hari Raya nya. Cara mereka menghargai itu dengan mengunjungi dan memberi ucapan selamat kepada mereka yang sedang merayakan Hari Raya yang mereka anut.

b. Aspek Kognitif

Aspek ini berkaitan dengan intelektual anak asuh SOS Children's Village Semarang yakni pendidikan formal dan informal. Mereka disekolahkan dari Paud, TK, SD, SMP, SMA bahkan sampai dengan Perguruan Tinggi. Selain pendidikan formal, mereka juga mendapatkan pendidikan non formal seperti les tambahan yakni les komputer dan bahasa Inggris.

c. Aspek Emosi

Dilihat dari latar belakang anak asuh yang memang membutuhkan perhatian khusus. Disini diajarkan cara anak asuh dalam mengendalikan emosionalnya dan saling memotivasi satu sama lain. Emosi ini meliputi rasa senang, gembira, semangat, sedih dan lain sebagainya.

d. Aspek Sosial

Aspek sosial ini mengajarkan anak asuh memiliki akhlak yang baik seperti jujur, tanggung jawab, saling menghormati satu sama lain,

disiplin dan lain-lain. Selain itu juga sistem di SOS Children's Village Semarang menggunakan sistem kekeluargaan dimana terdapat kakak-adik untuk memepererat kekeluargaan mereka. Tidak hanya saling berinteraksi didalam lingkungan SOS Children's Village Semarang juga tetapi mereka juga dapat berinteraksi, bermasyarakat dengan lingkungan luar SOS.

e. Aspek Rohani dan Jasmani

Dalam bidang kesehatan SOS Children's Village Semarang juga bekerja sama dengan puskesmas, rumah sakit, dokter dan psikiater. Di SOS Children's Village Semarang terdapat beberapa fasilitas yang dapat digunakan anak asuh untuk berolahraga seperti lapangan sepak bola, pencak silat dan lain-lain untuk menunjang kesehatan anak asuh. Selain aspek jasmani, untuk aspek rohani juga SOS bekerja sama dengan psikiater jika ada salah satu anak mengalami gangguan dalam kepribadiannya.

f. Aspek Kreativitas

Anak asuh diberi bekal kreativitas kesenian seperti les memainkan alat musik perkusi, les menyanyi, menari, wayang, jimbe, gitar dan rebana. Dengan bekal kesenian tersebut, mereka dapat lebih mengembangkan bakat mereka masing-masing setelah keluar atau lepas dari SOS.

6. Prinsip dasar SOS Children's Village

a. Desa

Lembaga sosial SOS Children's Village Semarang ini menggunakan konsep seperti desa (*village*) pada umumnya dengan tujuan agar anak-anak dapat merasakan seperti anak pada umumnya yang mempunyai keluarga dan hidup disebuah desa serta dapat hidup bermasyarakat. Dengan konsep ini secara alami anak-anak akan terbiasa untuk bergaul dengan orang lain sekalipun berbeda keyakinan dengan mereka.

b. Rumah

Rumah merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan dan pengalaman. Rumah di SOS Children's Village Semarang ini dibangun permanen. Didalam rumah terdapat beberapa fasilitas seperti : kamar tidur, kamar mandi, ruang keluarga, dapur dan gudang. Rumah disini dibangun dengan tujuan untuk memberikan rasa aman, nyaman, rasa memiliki, rasa saling berbagi satu sama lain, untuk tumbuh kembang anak, tempat belajar bersama, saling berbagi kebahagiaan, kesedihan, tanggung jawab dan lain sebagainya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Ibu Asuh

Ibu asuh merupakan titik central dari sistem pengasuhan SOS Children's Village. Setiap rumah memiliki satu ibu asuh yang menetap untuk mengemban peran layaknya ibu kandung yang merawat, menjaga, memberi kasih sayang, perhatian, memberi kebahagiaan dan lain sebagainya. Sebagai seorang pengasuh yang profesional ibu asuh tinggal bersama anak-anak, mengetahui dan menghormati latar belakang setiap anak, mengetahui keyakinan dan budaya anak, membimbing pertumbuhan dan perkembangan setiap anak serta menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga pada umumnya.

d. Kakak Adik

Seiring berjalannya waktu, ikatan keluarga di SOS Children's Village Semarang berjalan natural atau alami sebagaimana seperti keluarga pada umumnya. Dalam satu rumah terdapat ibu asuh dan anak asuh yang dimana di SOS Children's Village Semarang biasanya menyebutnya yaitu dengan kakak dan adik. Dimana kakak yang cenderung menyayangi, mengasahi dan menjaga adiknya dan sebaliknya adik yang menghormati dan menyayangi kakaknya.⁷⁷

⁷⁷ Dokumen SOS Children's Village Semarang

7. Sarana dan Prasarana SOS Children's Village Semarang

Adapun sarana dan prasarana yang disediakan oleh pengelola SOS Children's Village Semarang yaitu :⁷⁸

a. Rumah

Di SOS Children's Village Semarang terdapat 14 rumah, dimana setiap rumah terdapat ibu asuh dan anak asuh. Di SOS Children's Village Semarang terdapat tiga agama yaitu Islam, Kristen dan Katolik. Terdapat 4 rumah Islam, 2 rumah Kristen dan 8 rumah Katolik, dimana konsep letak rumah di SOS Children's Village Semarang diacak yaitu tidak dijadikan satu keyakinan itu sederet. Dan di rumah terdapat fasilitas seperti kamar tidur, kamar mandi, ruang keluarga dan gudang.

b. Kantor pengelola

Untuk mempermudah pengelola dalam mengelola SOS maka terdapat kantor pengelola yang didalamnya terdapat ruang sekretariat dan administrasi, ruang bendahara, ruang Village Director, ruang ICT, ruang humas dan ruang tamu.

c. Rumah pekerja

Rumah pekerja ini digunakan untuk orang yang bekerja dalam lingkungan SOS.

d. Ruang pertemuan tamu

Ruang pertemuan ini biasa digunakan untuk pertemuan dengan tamu, untuk pertemuan dengan dewan pengelola SOS dari berbagai daerah dan digunakan untuk pelatihan atau training pengelola baik dari pengelola SOS Children's Village Semarang maupun dari luar.

e. Ruang pertemuan anak

Ruang pertemuan ini digunakan pengelola untuk melakukan pertemuan dengan anak dan remaja asuh di SOS Children's Village Semarang. Tidak hanya untuk pertemuan saja tetapi biasa digunakan oleh anak-anak untuk bermain gadget yang sudah dijadwalkan dan

⁷⁸ Dokumen SOS Children's Village Semarang

disediakan pengelola, menggambar dan melakukan aktivitas lainnya yang menunjang kreativitas anak-anak.

f. Aula

Aula ini digunakan untuk kegiatan harian anak-Anak di SOS Children's Village Semarang seperti pertemuan rutin anak dan pembina, untuk menggambar anak dan lain sebagainya.

g. Pendopo

Pendopo yang berukuran 25 x 15 m² digunakan untuk kegiatan SOS maupun dari luar SOS yang mengadakan acara dengan anak asuh. Tidak hanya untuk kegiatan tetapi juga pernah digunakan untuk acara pernikahan Anak di SOS Children's Village Semarang.

h. Rumah wisma bunda

Rumah wisma bunda merupakan salah satu fasilitas yang disediakan SOS untuk ibu asuh yang sudah pensiun yang terutama tidak mempunyai sanak saudara atau yang memang ingin menetap disitu.

i. Rumah wisma duta

Rumah wisma merupakan fasilitas yang diberikan untuk Village Director dan untuk tamu yang akan bertemu dengan Village Director

j. Taman Kanak-Kanak

Taman kanak-kanak ini atau biasa yang disebut dengan TK merupakan jenjang pendidikan pertama untuk anak asuh di SOS Children's Village Semarang. Siswa di TK ini tidak hanya dari anak asuh SOS tapi ada juga dari luar anak asuh SOS.

k. Perpustakaan

Perpustakaan disini menyediakan berbagai macam buku untuk menambah ilmu dan wawasan anak-anak.

l. Lapangan sepak bola

Lapangan sepak bola ini terletak di bagian belakang rumah asuh yang biasa digunakan untuk anak-anak yang senang dengan

dunia sepak bola, tetapi tidak hanya digunakan untuk bermain sepak bola saja, lapangan ini bisa juga digunakan untuk berbagai olahraga fisik lainnya.

m. Taman bermain

Taman bermain ini digunakan anak-anak untuk bermain dan saling berinteraksi satu sama lain.

n. Mobil

Mobil disini merupakan salah satu fasilitas yang diberikan pengelola untuk mengantar anak-anak ke sekolah mereka masing-masing, untuk mengantar ke rumah sakit/puskesmas terdekat jika salah satu dari mereka sakit dan lain sebagainya yang membutuhkan kendaraan untuk keperluan pengelola ataupun anak asuh dan ibu asuh.

B. Model Pengasuhan Dan Pemenuhan Kasih Sayang Pada Anak Terlantar

1. Pola Pengasuhan anak di SOS Children's Village Semarang

Model pengasuhan yang diterapkan di SOS Children's Village menunjukkan kecenderungan kepada pengasuhan demokratis. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengasuhan keseharian ibu yang diterapkan untuk anak-anak. Dari hasil penelitian di SOS Children's Village Semarang menunjukkan bahwa ibu selalu memperhatikan anak dari mulai anak bangun tidur, dibikinkan sarapan pagi, mengantar anak ke sekolah, anak dibiasakan untuk tidur siang, mengajarkan anak untuk beribadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing, membiasakan anak untuk belajar dan mengerjakan PR ketika jam belajar tiba, mengontrol kegiatan anak dimulai dari les komputer ataupun melakukan ekstrakurikuler baik di dalam lingkungan SOS ataupun diluar lingkungan SOS seperti kegiatan eskul di sekolah masing-masing. Pola demokratis cenderung lebih mementingkan kepentingan anak, ibu memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan hal yang mereka ingin lakukan selama itu masih dalam kategori kegiatan yang positif. Menurut Magdalena mengemukakan pendapat bahwa pola asuh demokratis dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk lebih mengeksplor dirinya sendiri sehingga mereka dapat mengeluarkan pendapat

mereka dan dapat bersikap toleran sehingga dapat mudah untuk berinteraksi, bersosialisasi dengan lingkungan baik di dalam SOS maupun dengan masyarakat luar.

Pola pengasuhan di SOS Children's Village Semarang seperti yang tertera dalam program kerja SOS Children's Village yaitu berbasis keluarga, dimana bentuk pengasuhan berbasis keluarga ini mempunyai tujuan yaitu untuk menciptakan lingkungan keluarga pengganti dalam memberikan pengasuhan yang layak serta aman terhadap anak-anak sehingga anak-anak dapat kembali merasakan kasih sayang dan perhatian penuh dari ibu. Bedanya dengan pengasuhan di SOS Children's Village Semarang adalah terletak pada sisi kasih sayang dari ayah, di SOS Children's Village Semarang hanya dapat menemui seorang ibu dan perhatian ibu tanpa adanya perhatian dari ayah, pembina laki-laki lah yang bisa disebut sebagai ayah di SOS Children's Village Semarang.

Seperti hasil wawancara kepada salah satu pembina sekaligus sebagai Deputy Village Director yaitu bapak Ardik Ferry Setiawan :⁷⁹

“saya disini selain kepala rumah tangga, pemimpin, saya juga seperti ayah disini bagi anak-anak asuh disini. Semuanya saya perhatikan walaupun tidak intens, karena yang lebih intens dalam pengasuhan itu ibu yang dirumah itu”

Pengasuhan di SOS Children's Village Semarang Village itu memperhatikan tiga aspek yaitu pengasuhan, pendidikan, kesehatan. Untuk pengasuhan, sebelum menjadi ibu asuh, ibu diberi bekal untuk melakukan pengasuhan anak yang berkualitas atau yang biasa disebut training ibu asuh. Training ini dilakukan dua tahun sekali yang diikuti oleh ibu dalam lingkup regional yang diadakan dalam rangka memberi bekal ibu dalam pengasuhan anak dan dua tahun sekali lingkup nasional yang diikuti ibu asuh dari berbagai daerah yang dikumpulkan menjadi satu tempat. Dalam kesempatan itu ibu dapat belajar dan sharing kepada ibu

⁷⁹ Wawancara Deputy Village Director SOS Children's Village Semarang, Ardik Ferry Setiawan di kantor, tanggal 11 Januari 2020.

asuh yang dari berbagai daerah itu mengenai pengasuhan anak atau problem anak yang sedang dihadapi dan cara menangani hal tersebut.

Hal ini juga diutarakan oleh salah satu ibu asuh rumah nomer 2 yaitu ibu Ty saat wawancara dengan penulis :⁸⁰

“Saya senang dengan pengasuhan disini mba, karena sebelumnya ibu diberi bekal dulu dalam memberikan pengasuhan pada anak supaya ibu dapat memberikan pengasuhan yang berkualitas seperti training yang diadakan setiap dua tahun sekali bersama ibu regional atau daerah sini dan dua tahun sekali nasional yang diikuti oleh ibu asuh seluruh Indonesia, jadi ibu bisa belajar dari situ karena ibu asuh kan sebelumnya ada yang belum menikah dan mempunyai anak jadi itu kesempatan bagi ibu asuh untuk belajar mengenai pengasuhan anak”

Untuk pengasuhan sepenuhnya diserahkan pada ibu asuh rumah masing-masing, karena setiap rumah pasti memiliki aturan pengasuhan sendiri oleh ibu asuh mereka masing-masing, tergantung dari keyakinan, jumlah anak dan melihat dari karakter anak setiap rumah. Untuk pengasuhan disini, ibu juga memperhatikan pola asuh mengenai perilaku anak. Mengajarkan etika, sopan santun pada anak, sikap ketika berbicara dengan orang yang lebih dewasa dari anak, menghargai dan menghormati orang lain sekalipun yang baru kenal, ketika akan berpergian pamit dengan ibu, setiap hari berdoa dan lain sebagainya.

Ada aturan yang standar yang berlaku dalam SOS Children’s Village Semarang yaitu salah satunya ibu tidak boleh melakukan kekerasan pada anak dan memberikan pengasuhan yang baik dan yang berkualitas pada anak karena memang di SOS Children’s Village Semarang itu basicnya anak-anak yang terluka karena ada yang tinggal oleh orang tuanya, ada karena faktor ekonomi dan lain sebagainya. Setiap ibu asuh menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang mandiri dan berpendidikan yang baik supaya mereka bisa menghidupi dirinya sendiri setelah mereka keluar dari SOS Villange.

⁸⁰ Wawancara Ibu Asuh SOS Children’s Village Semarang, Ty di rumah, tanggal 11 Januari 2020

Hal ini juga diutarakan oleh salah satu ibu asuh rumah nomer 3 yaitu ibu R saat wawancara dengan penulis :⁸¹

“kalo aturan disini itu tidak boleh melakukan kekerasan pada anak, kalo untuk aturan itu ibu ada pedoman untuk menjaga anak, menjaga privasi anak, mengontrol emosional. Ibupun mempunyai pegangan pengasuhan dan dikelola masing-masing ibu, ada pembukuan laporan perkembangan anak, permasalahan, resport masing-masing anak. Pembukuan itu dilaporkan sebulan sekali ke pembina begitu”

Selanjutnya pengasuhan dalam aspek pendidikan. Pihak SOS Children’s Village Semarang sangat memperhatikan dan mengutamakan pendidikan bagi anak, dari pendidikan formal, informal bahkan nonformal sekalipun. Dari pembina/pengelola sangat memfasilitasi pendidikan anak asuh dimulai dari uang SOP, fasilitas transportasi, perpustakaan, les komputer, les bahasa Inggris, bahkan memfasilitasi anak asuh guna mencari minat bakat anak seperti memberikan pelatihan menari, pencak silat, menyanyi dan lain sebagainya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Deputy Village Director bapak Ardik Ferry Setiawan beliau mengatakan :⁸²

“dari pihak pembina sebisa mungkin memfasilitasi anak dalam hal pendidikan, terutama dalam menunjang minat bakat anak. Sekalipun disini misal ada anak membutuhkan les tambahan atau hal yang berbaur tentang pendidikan dan itu diperlukan bagi anak guna mengembangkan minat bakat anak asuh dari pembina pasti memfasilitasi tetapi pembina juga memilah milih mana yang harus diberikan dan mana yang tidak karena menimbang biaya operasionalnya juga”

Untuk aspek yang ketiga yaitu kesehatan. Untuk memantau kesehatan anak asuh, pihak SOS Children’s Village Semarang bekerjasama dengan puskesmas. Setiap satu tahun sekali puskesmas keliling mengunjungi SOS Children’s Village Semarang untuk memantau kesehatan anak asuh dimulai dari mengecek berat badan, tinggi badan,

⁸¹ Wawancara Ibu Asuh SOS Children’s Village Semarang, R.W di rumah, tanggal 11 Januari 2020

⁸² Wawancara Deputy Village Director SOS Children’s Village Semarang, Ardik Ferry Setiawan di kantor, tanggal 12 Januari 2020

tekanan darah (hemoglobin) dan lain sebagainya. Tidak hanya dari pihak puskesmas saja yang memperhatikan kesehatan anak tetapi ibu asuh juga sangat berperan penting dalam kesehatan anak seperti menjaga pola makan, pola istirahat, mengatur jadwal main dan les tambahan dan lain sebagainya.

Dalam wawancara dengan salah satu ibu asuh rumah nomor 14 yaitu ibu Ro beliau mengatakan :⁸³

“kesehatan anak sangat kita perhatikan mba, terutama pola makan mereka ibu harus jaga, kapan mereka istirahat, kapan mereka bermain itu kita pantau karena ibu juga dituntut untuk melaporkan progres tumbuh kembang anak dimulai dari berat badan, tinggi badan begitu kita tulis dibuku untu dilaporkan ke pembina, nanti kelihatan progres anak-anak itu seperti apa bukan hanya pendidikan tetapi kehehatanpun sama”

Dalam SOS Children’s Village Semarang terdapat beberapa aturan yang berlaku dalam pengasuhan anak dan kegiatan anak, seperti yang sudah dijelaskan diatas dalam pengasuhan terdapat tiga aspek utama yaitu pengasuhan, pendidikan dan kesehatan. Selain itu SOS Children’s Village Semarang juga mempunyai aturan kegiatan anak guna memantau perkembangan anak dan mengetahui minat bakat anak supaya setelah mereka keluar dari SOS Children’s Village Semarang mereka dapat belajar mandiri dan menjadi manusia yang berguna.

Untuk kegiatan SOS Children’s Village Semarang sehari-hari sudah dijadwalkan oleh pembina, seperti yang terdapat dalam bab selanjutnya yang berisi lampiran mengenai kegiatan anak. Setiap anak asuh diwajibkan untuk mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh SOS Children’s Village Semarang seperti les bahasa Inggris, les komputer, mengikuti semacam ekstrakurikuler menari bagi yang suka menari, menggambar, bela diri bahkan mengikuti pertemuan rutin dengan pembina. Jika salah satu dari mereka berhalangan hadir dengan alasan ada kegiatan disekolah

⁸³ Wawancara Ibu Asuh SOS Children’s Village Semarang, Ro di rumah, tanggal 09 Januari 2020

pembina akan mengizinkan, tetapi jika alasannya males mereka akan mendapatkan sanksi dari pembina.

Selanjutnya jika ada diantara mereka yang didapati melanggar aturan baik disekolah maupun di lingkungan SOS Children's Village Semarang akan mendapatkan sanksi dari ibu terlebih dahulu sanksinya berupa mengerjakan pekerjaan rumah, tidak boleh bermain dan lain sebagainya. Tetapi jika ada anak yang melanggar dan ibu menyerahkan kepada pembina maka dari pembina akan memberikan sanksi berupa disiplin positif, dimana disiplin positif yang dimaksud yaitu menunda sementara keinginan mereka seperti bermain.

Dalam wawancara dengan Deputy Village Director bapak Ardik Ferry Setiawan beliau mengatakan :⁸⁴

“pernah ada anak asuh yang melanggar, dia bilang kesekolah tetapi tidak kesekolah jadi anak itu saya suruh belajar dikantor sebagai pengganti karena dia tidak bersekolah dan berbohong pada ibu, disitu saya tetap menegur anak tersebut tetapi posisi saya ditengah-tengah tidak membela ibu dan tidak membela anak karena takutnya anak nanti malah salah persepsi, jadi saya tetap kasih masukan supaya anak tersebut mengerti bahwa yang dilakukan itu salah”

Dalam tahapan penerimaan anak asuh di SOS Children's Village Semarang Village, dimana SOS Children's Village Semarang tidak berdiri sendiri dalam memasukkan anak ke SOS Children's Village Semarang tetapi ada beberapa tahapan dan kerjasama dengan dinas sosial dan pemerintahan daerah, ini dilakukan oleh Dewan Penerimaan Anak (DPA). Sebelum anak masuk ke village anak akan di assesment terlebih dahulu oleh pembina. Jika itu atas rekomendasi dari warga sekitar, dinas sosial maka dari pihak peminapun tetap melakukan cek lapangan setelah itu diassesment dan musyawarah dengan DPA beserta salah satu ibu asuh untuk menindak lanjuti apakah anak tersebut bisa dibawa ke SOS Children's Village Semarang atau tidak.

⁸⁴ Wawancara Deputy Village Director SOS Children's Village Semarang, Ardik Ferry Setiawan di kantor, tanggal 12 Januari 2020

Hal ini juga disampaikan ketika wawancara dengan salah satu pembina dibagian administrasi yaitu ibu Rita, beliau mengatakan :⁸⁵

“jadi begini mba, untuk syarat penerimaan anak yaitu salah satunya anak yang berpotensi kehilangan pengasuhan dari orang tua, selanjutnya untuk penerimaan anak dari dewan penerimaan anak (DPA) akan survey tempat atau cek lokasi terlebih dahulu jika ada yang melapor dari dinas sosial atau warga sekitar yang mengatakan bahwa anak itu harus dibawa ke SOS, tapi kami dari pihak DPA tetap menggunakan prosedur, melakukan cek lokasi, lalu assesment dan selanjutnya musyawarah dengan pembina seperti pak ardik, saya sendiri dan salah satu ibu asuh, apakah anak tersebut layak masuk ke SOS atau tidak”

Jika dari keluarga biologisnya hanya terjadi masalah kecil dan anak tersebut tidak mau berpisah dari keluarga biologis maka dari pihak SOS Children’s Village Semarang yaitu Family Strengthening Programme (komunitas penguat keluarga) akan bertindak memberi arahan dan masukan kepada keluarga yang bersangkutan untuk memperkuat kapasitas keluarga dalam pengasuhan anak yang berkualitas, memberi pelatihan parenting, hak-hak anak, resolusi konflik, memberi keterampilan seperti perencanaan keluarga, perencanaan keuangan keluarga dan sebagainya guna menciptakan kestabilan keluarga agar terjadi hubungan baik antara orang tua dan anak.

Hal ini juga disampaikan ketika wawancara dengan salah satu pembina dibagian Family Strengthening (penguatan keluarga) yaitu ibu Kristina Handayani, beliau mengatakan :⁸⁶

“komunitas kami memastikan anak-anak mendapat haknya dikeluarga itu. Kami pernah menangani diperumahan yang terletak dipinggir laut dan budaya disitu bukan nelayan tapi pekerja, tetapi karena dekat laut mereka mau ngga mau dapat banjir rob, kami memastikan sekolahnya terpenuhi, jika sakit mereka mendapatkan akses layanan pengobatan, orangtua memasatkan mempunyai asuransi kesehatan. Kami bekerjasama dengan masyarakat setempat, relawan lokal, karangtaruna dan lain-lain untuk sharing

⁸⁵ Wawancara pihak Administrasi SOS Children’s Village Semarang, Margareta (Rita) di kantor, tanggal 13 Januari 2020

⁸⁶ Wawancara Family Strengthening SOS Children’s Village Semarang, Kristina Handayani di kantor, tanggal 09 Januari 2020

ilmu yang terbaik untuk anak seperti apa dan dari pihak kami memberikan pendapat sesuai UU Perlindungan anak seperti apa”

Dalam hal kasih sayang, hampir semua ibu asuh menyampaikan dalam wawancara tidak mampu mengutarakan rasa sayangnya dalam memberikan pengasuhan terhadap anak, untuk menciptakan rasa kasih sayang tersebut sudah tertanam dalam naluri setiap ibu pasti akan selalu menyangi anaknya dengan sepenuh hati walaupun di SOS Children’s Village Semarang ibu asuh tidak merawat anak kandung tetapi semua ibu asuh di SOS Children’s Village Semarang sudah menganggap bahwa anak asuh di village seperti anak kandungnya sendiri. Semua anak asuh di village pasti mendapatkan kasih sayang dari ibu asuhnya yang serumah, ibu tidak membeda-bedakan antara anak satu dengan anak yang lainnya dalam hal pemberian kasih sayang walaupun itu anak lama atau anak baru sekalipun ibu bersikap adil dan semua rasa sayangnya diberikan pada setiap anak yang ada dirumah.

Seperti hasil wawancara kepada salah satu ibu asuh rumah nomor 2 yaitu ibu Ty, beliau mengatakan :⁸⁷

“semua anak yang dirumah ini sudah saya anggap seperti anak kandung saya sendiri, saya tidak pernah membeda-bedakan anak satu dengan yang lainnya yang diliat dari baru atau lamanya anak yang tinggal disini, Cuma terkadang jika anak baru lebih intens lah iya karena kan anak itu belum sepenuhnya adaptasi dengan rumah dan kakak/adik yang dirumah ini begitu, keluarga biologis saya pun sudah menganggap anak yang dirumah 2 ini seperti layaknya keluarga kita begitu, jika ada kakak saya yang pengen bertemu mereka iya kadang kakak saya kesini membawa jajan atau apa untuk bertemu dengan mereka, pun sebaliknya jika ada kesempatan saya juga membawa mereka kerumah asli saya dan semua yang ada dirumah saya bawa kesana begitu”

Ibu asuh selalu mencoba berusaha untuk menciptakan suasana nyaman dirumah agar anak merasa betah dirumah, yang dilakukan ibu asuh dalam hal ini biasanya ibu membiasakan untuk berdoa bersama, makan bersama, nonton televisi bersama dan sharing antar ibu dan anak

⁸⁷ Wawancara ibu asuh SOS Children’s Village Semarang, Ty di rumah, tanggal 11 Januari 2020

mengenai permasalahan disekolah atau masalah pribadi anak dan kesenangan anak dengan seperti itulah ibu membangun komunikasi dengan anak.

Seperti yang diutarakan salah satu ibu asuh rumah nomor 4 yaitu ibu M.P.A beliau mengatakan :⁸⁸

“kalo sore hari saat kita makan bersama, nonton tv bersama atau setelah anak-anak belajar, kadang disitu saya melakukan komunikasi atau kadang juga ada anak yang bilang bu saya mau ngomong atau curhat begitu nanti saya dengarkan disitulah kita menjalin komunikasi iya seperti keluarga pada umumnya menciptakan suasana senyaman mungkin dirumah begitu”

Ibu selalu support setiap anak asuhnya dalam berbagai hal misal dalam belajar atau jika ada salah satu anak yang akan mengikuti perlombaan, tidak hanya itu ibu juga mengapresiasi hasil kerja keras anak dalam belajar atau kejuaraan lomba, ada sebagian ibu yang membelikan es cream atau jajanan kecil atau dengan membelikan kebutuhan yang mereka butuhkan atau hanya dengan ucapan dari lubuk hati ibu yang diutarakan pada anak, pelukan, cium dan sebagainya layaknya ibu yang bangga melihat anaknya mendapatkan prestasi.

Seperti yang diutarakan oleh ibu asuh dalam wawancara yaitu ibu V.D.U rumah nomor 9 beliau mengatakan :⁸⁹

“kalo untuk reward biasanya dari saya tidak terlalu yang wah wah si iya mba, paling hanya sekedar membelikan mereka makanan atau jajanan kecil seperti es cream atau apa yang sedang mereka pengen begitu jadi tidak selalu memberikan hadiah yang gede-gede seperti itu jadi semampunya saya ketika saya mempunyai rejeki lebih iya saya belikan begitu jika tidak ya saya hanya mengucapkan selamat terus belajar dan beri dukungan terus”

Kasih sayang seorang ibu tidak akan pernah tergantikan oleh siapapun. Bahkan ada beberapa ibu asuh disaya yang rela tidak bertemu

⁸⁸ Wawancara ibu asuh SOS Children’s Village Semarang, M.P.A di rumah, tanggal 11 Januari 2020

⁸⁹ Wawancara ibu asuh SOS Children’s Village Semarang, V.D.U di rumah, tanggal 14 Januari 2020

dengan keluarga biologisnya karena tidak mau/tidak tega meninggalkan anak asuh di village.

Seperti yang diutarakan oleh ibu asuh dalam wawancara yaitu ibu Ro rumah nomor 14 beliau mengatakan :⁹⁰

“saya iya mba kalau tidak ada urusan penting di Flores saya tidak akan meninggalkan anak-anak disini, anak-anak disini membutuhkan saya sebagai ibu, saya pun sudah menganggap mereka seperti anak kandung saya sendiri, walaupun saya harus ke Flores itu dengan berat hati saya tinggalkan anak-anak”

Tidak hanya yang dirasakan oleh ibu rosdalima terhadap anaknya saja, pak Ardik sebagai Deputy Village Director pun beliau mengatakan dalam wawancara :⁹¹

“saya salut dengan ibu asuh disini, ibu sangat memberikan kasih sayang yang luar biasa terhadap anak-anak, jika melihat peran ibu disini itu luar biasa, ibu asuh disini sudah mengabdikan seluruh hidupnya untuk merawat, mengasuh dan membesarkan anak dengan penuh kasih sayang, bahkan anak asuh yang sudah tidak tinggal disinipun kadang kesini untuk menjenguk ibu”

Kasih sayang seorang ibu asuh pun dapat dirasakan oleh anak asuh yaitu O.F yang utarakan dalam wawancara, dia mengatakan :⁹²

“kasih sayang ibu itu sangat luar biasa, kata itu cukup untuk menafsirkan betapa besar rasa sayang ibu terhadap anak-anaknya”

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fels Research Institute dalam proses penerapan pola asuh terdapat hubungan antara orang tua dan anak. Untuk tipe pola asuh di SOS Children’s Village Semarang ini menggunakan pola asuh berbasis keluarga yang cenderung pada pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang diterapkan untuk membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional. Dilihat dari beberapa aspek dan ciri-ciri yang

⁹⁰ Wawancara ibu asuh SOS Children’s Village Semarang, Ro di rumah, tanggal 09 Januari 2020

⁹¹ Wawancara Deputy Village Director SOS Children’s Village Semarang, Ardik Ferry Setiawan di kantor, tanggal 12 Januari 2020

⁹² Wawancara anak asuh SOS Children’s Village Semarang, O.F di rumah, tanggal 14 Januari 2020

terdapat di BAB II pada tipe pola asuh demokratis, pola asuh di SOS Children's Village Semarang telah menerapkan aspek-aspek tersebut seperti contohnya orang tua bersikap hangat dalam upaya membimbing anak, di SOS Children's Village Semarang orang tua disebut sebagai ibu asuh, ibu asuh di SOS Children's Village Semarang sangat bersikap hangat dalam membimbing anak asuh dimulai dari memberikan kasih sayang, perhatian, mendidik anak asuh supaya belajar mandiri, berpendidikan yang baik, memiliki perilaku yang baik, mengajarkan pada anak untuk lebih bisa bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, ketika dalam satu rumah ada beberapa pekerjaan rumah itupun antara ibu asuh dan anak asuh saling sepakat untuk melaksanakan bersama dan dibuat jadwal supaya terbagi rata semuanya, selain itu juga ibu asuh harus menjadi panutan yang baik bagi anak asuh di SOS Children's Village Semarang, ibu asuh terbuka terhadap anak dan permasalahan anak, ikut andil dalam permasalahan anak misal dalam hal belajar dan hampir semua ibu asuh di SOS Children's Village Semarang memberikan apresiasi kepada anak asuh jika anak asuh disiplin dalam belajar, mendapatkan prestasi disekolah, mendapat juara ketika mengikuti lomba dan lain sebagainya. Bagi ibu asuh walaupun apresiasi hanya sekedar ucapan tetapi menurut beberapa anak asuh mengatakan bahwa itu sudah lebih dari cukup karena ibu sudah merawat dan menyayangnya dengan sepenuh hati seperti anak kandungnya sendiri. Penulis pun ikut merasakan betapa besar rasa kasih sayang seorang ibu asuh di SOS Children's Village Semarang terhadap anak asuh baik itu dalam satu rumah maupun beda rumah sekalipun itu berbeda keyakinan atau akidah.

Model pengasuhan yang diterapkan di SOS Children's Village Semarang yaitu model pengasuhan yang berbasis keluarga, walaupun bukan darah daging atau ibu kandung bahkan anak kandung mereka semua saling menyayangi satu sama lain sama seperti keluarga pada umumnya.

Berdasarkan yang ada pada BAB II yang menjelaskan berbagai tipe pola asuh, setelah melakukan penelitian di SOS Children's Village

Semarang menerapkan pola asuh yang demokratis. Yang mana pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang diterapkan untuk membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional. Terdapat beberapa aspek yang diterapkan dalam pola asuh demokratis yang diterapkan di SOS Children's Village Semarang seperti yang terdapat dalam BAB II antara lain ⁹³ :

a. Orang tua dapat menjadi panutan bagi anak

Yang dimaksud orangtua di SOS Children's Village Semarang sendiri merupakan ibu asuh, selain itu juga ada para pembina/pengelola yang ada di SOS Children's Village Semarang yang menjadi panutan bagi anak dalam berbagai hal misalkan dalam hal agama, orangtua mengajarkan anak keyakinan masing-masing dimulai dari yang Islam ibu mengajarkan anak untuk sholat lima waktu, berikut yang kristen maupun katolik. Tidak hanya itu mereka diajarkan cara berperilaku dan bersikap sopan santun terhadap orang lain terutama yang baru kenal.

b. Orang tua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak

Ibu asuh bersikap responsive terhadap kebutuhan anak terutama jika menyangkut masalah kebutuhan sekolah, ibu asuh beserta pengelola SOS Children's Village Semarang sangat memperhatikan kebutuhan anak. Dari menyediakan alat-alat tulis, baju seragam sekolah, makanan anak dan lain sebagainya.

c. Orang tua bersikap hangat dalam upaya membimbing anak

Dilihat dari visi dan misi SOS Children's Village Semarang sudah terlihat jelas kehangatan yang diberikan pada anak dalam upaya membimbing anak, dengan pola asuh yang berbasis keluarga anak-anak di SOS Children's Village Semarang beserta ibu asuh dan pengelola sangat bersikap baik dan memperhatikan kebutuhan anak serta dapat membimbing anak untuk lebih baik lagi di masa mendatang

⁹³ Umiyati. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Islam Di Desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2019. hlm. 18-21

setelah mereka keluar dari lingkungan SOS Children's Village Semarang. Anak-anak di SOS Children's Village Semarang diberi bekal pendidikan supaya setelah anak keluar dari SOS Children's Village Semarang dapat hidup mandiri dan mempunyai pekerjaan yang layak.

2. Model penerapan pola asuh dan pemenuhan kasih sayang bagi anak terlantar di SOS Children's Village Semarang

Dalam teori kebutuhan Abraham Maslow mengelompokkan kebutuhan dasar menjadi 5 yaitu :

- a. Kebutuhan Fisiologis merupakan kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik seperti makan, minum, tempat tinggal, tidur dan oksigen. Ibu asuh dan anak SOS disini sudah mendapatkan fasilitas tempat tinggal oleh SOS, serta ibu asuh juga memiliki tugas untuk memberikan makanan yang sehat dan bergizi pada anak setiap harinya
- b. Kebutuhan akan rasa aman, ibu asuh melindungi anak dari gangguan neurotik (gangguan yang menggambarkan berbagai kondisi yang melibatkan ketidakmampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya). Jadi ibu asuh disini mengenalkan lingkungan sekitar/sosial pada anak sejak usia dini, dimana ibu dan pihak pengelola itu membiarkan anak untuk sekolah diluar SOS, mengerti dunia luar selain di dalam lingkungan SOS, jadi diharapkan anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar/masyarakat luas.
- c. Kebutuhan akan memiliki dan cinta, antara anak dan ibu asuh dapat memenuhi kebutuhan memiliki dan dimiliki, memberi dan menerima kasih sayang, anak SOS mendapat tempat dalam sebuah keluarga, anak mendapatkan kehangatan dari ibu asuh, kakak/adik didalam rumah, pengelola serta semua keluarga SOS, persahabatan antara anak satu dengan yang lain diluar rumah yang ditempatinya.
- d. Kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan penghargaan disini ialah harga diri dan penghargaan dari orang lain.

- e. kebutuhan akan aktualisasi diri, kebutuhan ini sebagai hasrat untuk menjadi diri sendiri. Seperti yang dikatakan oleh salah satu ibu asuh rumah nomor dua yaitu setiap anak itu unik, mereka mempunyai keunikan tersendiri jadi anak akan berkembang dan tumbuh sesuai dengan bakat minat dan kemampuan dia. Tugas ibu asuh hanya mendampingi dan mengarahkan jika anak itu sulit untuk mengambil keputusan tapi keputusan akhir tetap pada pendirian anak sendiri. Anak harus mampu mengembangkan kemampuannya dibidangnya masing-masing, jadi anak tidak akan meniru atau mengikuti orang lain. Dia akan menjadi dirinya sendiri baik dilingkungan SOS maupun nanti jika sudah keluar dari SOS.

Dari kelima teori maslow diatas, teori kasih sayang masuk dalam urutan ke tiga, dimana kebutuhan akan memiliki dan cinta itu didapatkan setelah dua kebutuhan sebelumnya sudah terpenuhi yaitu kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman. Setelah itu anak akan mendapatkan kasih sayang itu dari ibu asuh.

Pola asuh dan pemenuhan kasih sayang bagi Anak di SOS Children's Village Semarang yaitu menggunakan pola asuh demokratis, dimana pola asuh ini memiliki beberapa aspek yang tertera didalam BAB II, selain itu juga terdapat ciri-ciri pola asuh demokratis seperti dalam bukunya Al-Tridlonanto, ciri-ciri dari pola asuh demokratis yaitu :⁹⁴

- a. Pendekatan yang hangat antara orang tua dengan anak

Ibu asuh, maupun pengelola/pembina mempunyai pendekatan yang hangat, baik terhadap anak, dengan memperhatikan berbagai kebutuhan dan bertanggungjawab penuh atas pertumbuhan dan perkembangan anak, menyanyangi dengan sepenuh hati tanpa melihat dari sudut apandang manapun.

- b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut andil dalam pengambilan keputusan

⁹⁴ Umiyati. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Islam Di Desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2019. hlm. 18-21

Sebagian dari ibu asuh sudah menganggap bahwa semua anak-Anak di SOS Children's Village Semarang itu seperti anak kandung mereka sendiri walaupun ada yang berbeda agama dan berbeda rumah ibu asuh tetap memiliki rasa yang sama dalam menyayangi dan memperhatikan anak-Anak di SOS Children's Village Semarang tanpa melihat dari keyakinan berbedaataupun rumah yang berbeda pula, tetapi memang naluri sang ibu sangatlah kuat, mereka menyayangi tanpa ada rasa pamrih sedikitpun.

- c. Anak diberi kesempatan untuk mengontrol internal dan belajar mandiri

Anak-Anak di SOS Children's Village Semarang memang dituntut untuk bisa belajar mandiri karena suatu saat nanti jika mereka keluar dari SOS itu mereka dapat terbiasa dengan kehidupan yang mandiri, bisa mengambil keputusan sendiri dan memiliki masa depan yang lebih baik lagi, tetapi ibu asuh tidak melepaskannya begitu saja, ibu asuh tetap mengontrol setiap gerak-gerik anak-anak dari proses belajar, mengurus rumah dan lain sebagainya karena ditakutkan jika ibu melepaskan begitu saja anak akan menjadi tidak terkontrol.

- d. Memberi kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan

Baik ibu asuh maupun pembina memberikan kebebasan memilih pendidikan, ekstrakurikuler dan lain sebagainya karena memang kembali ke anak, setiap anak memiliki kemampuan, keunikan masing-masing yang mana ibu asuh maupun pembina tidak berhak sepenuhnya untuk mengatur keinginan si anak selagi itu masih dalam kegiatan yang positif.

- e. Memprioritaskan kepentingan anak tetapi masih dalam pengawasan orang tua

Ibu asuh selalu memprioritaskan kepentingan anak dalam catatan itu masih hal positif dan ibu asuhpun masih mengawasi karena memang tanggungjawab ibu itu sangatlah luas yang menyangkut

beberapa aspek seperti agama, pendidikan, moral, sosial dan lain sebagainya.

- f. Bersikap realistis atas kemampuan anak dan tidak berharap lebih diluar kemampuan anak

Ibu asuh selalu memperhatikan setiap anak-anaknya karena memang setiap anak mempunyai pemikiran yang berbeda-beda, keunikan yang berbeda-beda dan pola pikir yang berbeda-beda juga, jadi ibu asuh dengan pembina/pengelola tidak pernah memaksakan anak-Anak di SOS Children's Village Semarang untuk bisa bersekolah di sekolah negeri, karena yang terpenting mereka bisa bersekolah dan supaya mereka mempunyai bekal pendidikan yang baik untuk masa depan mereka diluar SOS Children's Village Semarang.

- g. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak

Setiap rumah atau ibu asuh tentunya memiliki aturan yang berbeda-beda, misal dalam hal keyakinan, ibu muslim dapat menetapkan peraturan jika mendengar adzan harus pulang dan sholat lalu istirahat tidur siang dan jika hari jum'at bagi yang laki-laki untuk sholat jum'at, sedangkan yang kristen pergi ke gereja setiap hari minggu begitu juga yang katolik dimana setiap jum'at sore biasanya di SOS Children's Village Semarang melakukan ibadah juga. Tidak hanya soal agama tetapi aturan untuk main dibatasi dan tidur siang, selain itu juga di SOS Children's Village Semarang setiap rumah dan setiap ibu asuh memberikan tanggungjawab untuk membersihkan rumah bersama-sama dengan jadwal yang sudah ditentukan, lalu ada aturan yang dibuat oleh pembina yaitu les komputer yang diikuti oleh setiap anak, begitu juga ada ekstrakurikuler yang ada di SOS Children's Village Semarang yang harus diikuti oleh anak-Anak di SOS Children's Village Semarang.

Dari tipe atau model pengasuhan demoktratis ini point yang terpenting yaitu komunikasi. Dalam tipe ini komunikasi baik dari anak,

ibu asuh itu sangat penting sebelum memutuskan suatu permasalahan. Dapat dilihat dari pola pengasuhan demokratis yang diterapkan di SOS Children's Village Semarang anak-anak dapat hidup mandiri, latihan untuk bertanggungjawab, disiplin, menghargai orang, anak menjadi percaya diri, mampu mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi anak, mudah untuk bekerjasama, memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas.

3. Bentuk kasih sayang yang diterima anak terlantar di SOS Children's Village Semarang

Kasih sayang merupakan sebuah komponen yang melibatkan rasa emosi seseorang. Sedangkan Fromm dalam Alwisol, menyebutkan bahwa cinta dan kasih sayang mencakup beberapa hal yakni :

- a. Cinta dan kasih sayang yang berkaitan dengan perhatian.

Bentuk kasih sayang yang diterima oleh anak-Anak di SOS Children's Village Semarang yaitu berupa cinta dan perhatian dari seorang ibu asuh yang tanpa memikirkan bahwa anak-anak yang dia asuh bukan anak kandungnya sendiri, tetapi dapat dilihat dikehidupan sehari-hari seorang ibu asuh dapat memberikan perhatiannya secara penuh kepada anak-anak seperti membangunkan anak untuk sekolah, menyiapkan sarapan untuk anak-anak sebelum pergi ke sekolah, mengantarkan/menjemput anak sekolah, memberikan dukungan baik materi dan moril kepada anak-anak, membantu menyelesaikan permasalahan anak baik dari segi belajar maupun segi sosial, kasih sayang maupun perhatian yang diberikan ibu asuh tidak pernah pandang bulu baik itu anak baru maupun anak lama, anak usia dini maupun dewasa diperlakukan sama dalam hal pemberian perhatian dan kasih sayang.

- b. Rasa hormat yang merupakan suatu bentuk penghargaan kepada orang yang dicintainya.

Ibu asuh beserta anak-Anak di SOS Children's Village Semarang saling menghormati satu sama lain karena dengan

menghormati merupakan salah satu bentuk penghargaan kepada orang yang dicintai. Anak-Anak di SOS Children's Village Semarang harus menghormati terutama kepada orang yang lebih tua baik itu kepada ibu asuh, pengelola/pembina bahkan kepada orang baru sekalipun, anak-Anak di SOS Children's Village Semarang harus menghormati ibu asuh karena ibu asuh lah yang membesarkan, mendidik, membimbing anak-anak sampai mereka dewasa sekalipun. Begitu juga dengan ibu asuh juga menghormati anak-anak misalkan dalam mengambil keputusan, menghormati anak dengan tidak membentak atau memarahi, menghormati dan menghargai pendapat anak dan lain sebagainya. Dengan saling menghargai dan menghormati maka suasana rumah akan lebih nyaman.

- c. Tanggungjawab adalah tindakan yang didasarkan atas asas sukarela.

Bentuk tanggungjawab ibu asuh sebagai bentuk dari kasih sayangnya kepada Anak di SOS Children's Village Semarang adalah dengan ibu asuh menjadi ibu pada umumnya yaitu mendidik anak baik dari akhlak, perilaku dan sopan santun, lalu bertanggungjawab atas pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari segi pendidikan, sosial, ekonomi maupun makanan anak.

- d. Pemahaman yakni rasa cinta dan kasih sayang membutuhkan pemahaman dari orang lain juga.

Rasa cinta dan kasih sayang memang sungkar untuk dibicarakan dan sulit untuk diutarakan, bentuk kasih sayang dan perhatian yang diberikan ibu asuh kepada anak-Anak di SOS Children's Village Semarang adalah berupa tindakan, ketika ibu merawat, mengasuh, mendidik dan membesarkan anak yang mana hal itu akan lebih dirasakan oleh anak-anak apakah dia sudah mendapatkan kasih sayang yang penuh dari ibu asuh ataupun belum, karena memang setiap individu mempunyai sudut pandang berbeda-beda mengenai kasih sayang itu sendiri. Apalagi serumah terdapat

beberapa anak yang mana kasih sayang ibu harus dibagi-bagi namun harus tetap adil pula.⁹⁵

Berikut data yang dapat disajikan oleh penulis untuk menunjukkan bahwa pengasuhan yang dilakukan di SOS Children's Village Semarang menggunakan pola asuh demokratis seperti yang terdapat dalam Bab II pada pembahasan pola asuh demokratis yaitu dari aspek pola asuh demokratis, ciri-ciri pola asuh demokratis dan dampak dari pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ibu asuh :

No	Aspek pola asuh demokratis	Ciri-ciri pola asuh demokratis	Dampak pola asuh demokratis
1.	Ibu asuh di SOS sangat memperhatikan kebutuhan anak baik dari sandang, pangan dan papan. Kalau untuk kebutuhan sekolah dari pengelola SOS sudah menyediakan semua baik itu buku, tas, sepatu, transportasi antar jemput sekolah, perpustakaan di SOS dan lain sebagainya. Kalau untuk kebutuhan diluar pendidikan sepenuhnya	1. Ibu asuh menerima anak walaupun dari latar belakang yang berbeda ada anak yang dari semarang saja atau bahkan luar semarang.	1. Anak-anak SOS percaya dirinya cukup bagus walaupun mereka tahu asal atau latar belakang mereka, tetapi dengan pengasuhan ibu selama di rumah itu cukup membuat anak menjadi percaya diri dan bisa bersosialisasi dengan teman lainnya baik dilingkungan sekolah maupun dengan masyarakat luar SOS, anak SOS dapat bergaul dengan teman sebayanya diluar SOS.

⁹⁵ Priscilla Andriana Effendy. Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Dengan Kenakalan Remaja Di Sekolah. *Jurnal Universitas 17 Agustus 1945*. Surabaya. hlm. 6-7

	<p>pada ibu, seperti ketika anak meminta untuk dibelikan tas baru/sepatu baru, membeli jajan dan uang saku, pakaian atau bahkan makanan pasti ibu berikan dengan catatan masih dirasional dan memang dibutuhkan bukan semata hanya keinginan anak saja.</p>		
2.	<p>Setiap ibu pasti mengontrol dan menjaga anak baik ketika disekolah, pr anak, makan anak atau bahkan kegiatan anak ketika mengikuti kegiatan di SOS seperti yang sudah terjadwal seperti les komputer, bahasa inggris, menggambar dan yang lainnya atau kegiatan disekolah nya, ibu mengontrol lewat wali kelas, sesama wali murid, ibu asuh yang lainnya bahkan dengan pembina SOS.</p>	<p>2. Apapun yang dirasakan oleh ibu, ibu mencoba untuk bercerita kepada anak-anak, karena dengan ibu terbuka dan membuka diri untuk anak, anakpun sebaliknya apa yang dirasakan oleh anak ibu mengetahui seperti ketika anak mengalami masalah ibu selalu terbuka dan menanyakan apa yang terjadi pada anak. Sampai pada ibu membuat kesimpulan apakah anak itu mampu menangani permasalahan itu sendiri atau harus dengan campur tangan ibu.</p>	<p>2. Yang penulis lihat anak-anak di SOS anak-anaknya sopan karena disana ibu juga diharuskan mengajari anak untuk berperilaku sopan santun kepada orang lain sekalipun baru kenal. Anak-anak SOS selalu bercium tangan pada ibu/pembina sebelum berangkat sekolah, ramah pada orang lain, menggunakan bahasa yang baik dan benar ketika bicara dengan orang. Bahkan ada beberapa ibu asuh yang mengajarkan untuk bisa berbicara dengan bahasa krama</p>

3.	Ibu asuh di SOS menghargai kemampuan anak, ketika memang daya berpikir anak bagus, disekolah berprestasi maka ibu akan memasukkan anak kejenjang yang lebih tinggi disekolah yang bagus, pun sebaliknya ibu tidak memaksakan anak untuk bersekolah di sekolah ternama ketika prestasi anak kurang bagus. Anak boleh memilih mana sekolah yang dia inginkan dengan catatan anak memang mampu untuk sekolah disekolah tersebut.	3. Ibu tidak pernah membedakan antara anak satu dengan yang lain, antara anak baru dengan anak lama semua ibu perlakukan dengan sama, seperti ketika ibu memasak dipagi hari itu untuk sarapan anak serumah, ibu menganggap anak seperti teman/sahabat ibu sendiri jadi ibu gampang akrab dengan anak pun sebaliknya dengan anak	3. Didalam SOS memang sudah tertera bahwa pengasuhan disana fokus pada 3 bidang yang salah satunya pendidikan yaitu dimana ibu asuh dan pembina memiliki andil yang cukup kuat dalam memantau dan menjadikan anak menjadi anak yang berprestasi, anak yang dapat dibanggakan oleh ibu asuh dan pengelola baik berprestasi dalam akademik maupun non-akademik.
4.	Ibu asuh dapat mencerminkan pengasuhan yang berkualitas kepada anak supaya ibu dipandang ibu yang luar biasa bagi anak dan dapat menjadi panutan bagi anak baik dari sikap dan perilaku ibu	4. Dalam aturan pun tertera bahwa ibu tidak bisa melakukan kekerasan atau bahkan kasar terhadap anak. Ketika anak melakukan kesalahan ibu mencoba untuk membuka komunikasi dengan anak menanyakan	4. Dapat dibuktikan ketika ibu dan anak saling bekerja sama dalam aturan rumah seperti menyapu, membersihkan halaman rumah, memasak dan membantu pekerjaan rumah lainnya. Anak memiliki kesadaran

	<p>sehari-hari pada anak. Ibu harus bisa bertanggung jawab, jujur, menunjukkan kasih yang tulus pada anak supaya anak dapat memahami apa yang dicontohkan oleh ibu. seperti dalam hal beribadah, ibu menyuruh anak-anaknya untuk beribadah bersama-sama baik sholat ataupun kegereja.</p>	<p>apa yang terjadi pada anak dan ibu mencoba untuk membantu anak keluar dari masalahnya ketika ibu melihat bahwa permasalahan itu dianggap sudah melewati batas dan ibu rasa anak tidak mampu menghadapinya sendiri.</p>	<p>tersendiri untuk membantu pekerjaan rumah ibu sesuai dengan kesepakatan bersama antara ibu dan anak asuh.</p>
5.	<p>Ibu asuh memberikan nasehat pada anak dengan membandingkan perbuatan itu pantas untuk dilakukan atau tidak. seperti ketika anak membolos sekolah ibu jelas menerangkan apa yang dilakukan itu adalah hal buruk dan ibu mencoba menasehati anak agar anak mengerti apa yang dilakukan itu tidak baik</p>	<p>5. Memang tidak semua ibu mengapresiasi anak itu dengan memberikan barang ketika anak berprestasi dalam sekolahnya, tetapi yang penulis lihat apresiasi yang ibu kasih tidak selamanya berbentuk barang tetapi ibu lebih memberikan ucapan selamat dan men-support anak untuk lebih baik kedepannya atau bahkan ibu memberikan pelukan atau ciuman pada anak.</p>	<p>5. Setiap anak yang ada di SOS pasti memiliki keinginan atau cita-cita yang tinggi, baik berprestasi di akademik maupun non akademik. Ada yang memutuskan untuk melanjutkan sekolah keperguruan tinggi atau bahkan meneruskan bakat minatnya dibidang olahraga, pencak silat, musik dan</p>

	dan tidak untuk ditiru.		lain sebagainya. Yang mana bisa menjawab apa yang menjadi keinginan ibu asuh yaitu anak bisa hidup mandiri setelah keluar dari lingkungan SOS
--	-------------------------	--	---

Berikut penulis sajikan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara tentang bentuk kasih sayang yang diberikan oleh ibu asuh dan pengelola SOS Semarang kepada anak terlantar :

No	Bentuk Kasih Sayang	Yang dilakukan oleh ibu asuh kepada anak	Implikasi pada anak
1.	Memberikan perhatian pada anak	Perhatian yang ibu kasih dapat berupa : membangunkan anak untuk sekolah, menyiapkan sarapan pagi untuk anak, membantu anak dalam mengerjakan tugas rumah dan tugas sekolah, mengontrol kegiatan anak, mengingatkan ketika ada les tambahan atau kegiatan di lingkungan SOS, memberikan perhatian yang lebih ketika anak sedang sakit	Dengan perhatian yang ibu kasih, anak dapat merasakan kasih sayang yang ibu berikan pada anak. Dan anak pun sangat menyayangi ibu dengan anak menghormati ibu, membantu ibu
2.	Memberikan belaian dan ciuman pada anak	Ketika anak sedang mengalami masalah ibu asuh hadir untuk memberikan kehangatan pada anak baik berupa ucapan yang baik, ciuman belaian dan lain sebagainya supaya anak bisa tenang.	Anak merasakan ketenangan, kehangatan, merasa dihargai dan disayangi oleh ibu.
3.	Memfasilitasi kebutuhan anak	Ibu asuh sangat memperhatikan kebutuhan anak, seperti	Anak lebih berhati-hati dan menghargai

		ketika anak membutuhkan alat tulis, les tambahan, hp jika memang sudah dibutuhkan, pakaian anak, jajan anak atau bahkan kebutuhan anak lainnya, tetapi ibu asuh juga harus bisa mengontrol kebutuhan mana yang lebih penting dan didahulukan dibandingkan dengan kebutuhan yang sifatnya hanya untuk senang-senang saja.	pemberian dari ibu
4.	Memperhatikan dan mengontrol pendidikan anak	Ibu asuh sangat memperhatikan pendidikan anak, yang dilakukan ibu biasanya mendampingi anak dalam belajar, membantu anak dalam mengerjakan tugas, mengontrol jam belajar anak, memberikan les tambahan pada anak, membiarkan anak untuk mengeksplor kemampuannya misalkan dalam bidang seni, olahraga dan lain sebagainya.	Anak-anak SOS banyak yang sudah berprestasi dalam akademik dan non-akademik. Anak-anak SOS banyak sekolah disekolah Negeri, bahkan ada yang melanjutkan ke perguruan tinggi, atau melanjutkan sebagai atlet
5.	Memperhatikan dan mengontrol ibadah anak	ibu asuh mengajarkan anak untuk beribadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing dimulai dari usia dini supaya anak dapat terbiasa untuk melakukan ibadah mereka sendiri-sendiri. Bahkan ketika ada anak muslim/islam yang sedang bermain dirumah kristen, ibu asuh tersebut meminta anak	-Anak yang dirumah Islam rajin sholat, bahkan kalau hari jum'at berangkat kemasjid untuk sholat jum'at bersama pak Ardik (deputy village director). -Anak yang dirumah katolik melakukan ibadah

		<p>untuk segera pulang dulu untuk melakukan ibadah sholat pun sebaliknya dengan yang beragama kristen dan katolik. Antara ibu dan anak sangat toleran, saling mengingatkan dan menghargai kepercayaan masing-masing dalam hal ibadah.</p>	<p>bersama setiap jum'at sore dan hari minggu kegereja bersama. -Anak yang dirumah kristen pun sama kegereja bersama setiap hari minggu Antar anak saling toleransi terhadap keyakinan masing-masing, seringkali anak-anak saling mengingatkan untuk melakukan ibadah sesuai dengan keyakinannya</p>
6.	Memperhatikan kesehatan anak	<p>Ibu asuh memberikan makanan yang sehat dan bergizi pada anak, mengontrol berat badan dan tinggi badan anak, memberikan vitamin pada anak dan ketika anak sakit ibu asuh membawa anak kepuskesmas/rumah sakit terdekat, jika memang sakit anak tersebut dirasa parah atau membutuhkan perawatan yang khusus dari pihak pembina pun ikut turun tangan untuk mendampingi ibu dan anak tersebut. Tidak hanya kesehatan fisik, tapi psikis juga dikontrol oleh pembina dengan kedatangan psikolog</p>	<p>Anak-anak di SOS kesehatannya terjamin, karena makanan anak-anak dijamin oleh ibu, ketika anak berangkat sekolah dibekali makanan dari rumah oleh ibu, ketika anak sakit ibu membawa anak ke rumah sakit/puskesmas terdekat</p>
7.	Mengontrol kegiatan anak	<p>Ibu asuh dapat bekerjasama dan</p>	<p>Anak bertanggungjawa</p>

	diluar lingkungan SOS	mengontrol belajar, kegiatan dan masalah anak ketika disekolah dengan walikelas, mengontrol dan mengawasi ketika anak bermain diluar lingkungan SOS	b mengikuti kegiatan yang dijadwalkan oleh SOS, anak mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh ibu dan pembina SOS.
8.	Memberi ruang untuk anak bercerita	Ibu asuh selalu memberikan waktunya untuk bercerita dengan anak, misal ketika makan bersama, melakukan pekerjaan rumah bersama, sesudah ibadah bersama	Ketika anak mengalami masalah tentang sekolahnya, prestasinya atau teman mainnya pasti anak akan cerita ke ibu, anak terbuka dengan ibu
9.	Anak diberi kesempatan untuk mengontrol internal dan belajar mandiri	Ibu membiarkan anak untuk terbiasa hidup mandiri, mulai dari belajar, melakukan pekerjaan rumah, bertanggungjawab kepada sos yaitu dengan mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan.	Anak menjadi mandiri, belajar menghargai diri sendiri, bertanggungjawab pada diri sendiri
10.	Anak diakui sebagai pribadi oleh orangtua dan turut andil dalam pengambilan keputusan	Setiap anak berhak diakui dan diberi kasih sayang oleh ibu asuh, anak diakui sebagai anugerah yang dititipkan oleh ibu dirumah, setiap keputusan yang ibu buat merupakan kesepakatan bersama, ketika anak meminta sekolah disekolah yang dia inginkan pun itu merupakan keputusan anak yang sebelumnya sudah dirundingkan dengan ibu dan pengelola	Anak merasa dihargai atas keputusan yang dia ambil dan atas persetujuan dari ibu asuh, anak dapat belajar mengambil keputusan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. ada beberapa anak yang menikah dengan yang awalnya beda keyakinan, tetapi

			ibu membiarkan anak tersebut karena ibu merasa mereka sudah dewasa bisa mengambil keputusan sendiri mana yang terbaik untuk anak dan ibu mendukung
11.	Memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan	Ibu memberikan kebebasan pada anak dalam memilih sekolah, dalam berpakaian, dalam berteman. Ibu membebaskan anak untuk bertindak tetapi ibu masih tetap kontrol kebebasan dan tindakan yang anak lakukan. Karena ibu juga bertanggungjawab atas anak-anak. Ibu membebaskan anak untuk memilih sekolah, ibu membebaskan anak untuk memilih teman tetapi dengan catatan teman itu tidak mengajak ke hal-hal yang buruk seperti tidak berangkat sekolah, bermain Playstation dan lain sebagainya	Anak-anak bersekolah di yang dia inginkan, seperti sekolah di sekolah ternama/Negeri, kuliah di universitas yang dia inginkan.
12.	Memprioritaskan kepentingan anak tetapi masih dalam pengawasan orang tua	Ibu selalu berusaha untuk memberikan apa yang anak butuhkan, misal membeli peralatan sekolah, memberikan fasilitas hp ketika dirumah karena biasanya ada tugas yang dikerjakan lewat hp	Anak merasa tercukupi kebutuhan sekolahnya
13.	Bersikap realistis atas	Ibu tidak pernah memaksakan anak diluar	Anak berprestasi dibidang yang dia

	<p>kemampuan anak dan tidak berharap lebih diluar kemampuan anak</p>	<p>kemampuannya. Ibu sadar setiap anak itu unik dan memiliki kelebihanya sendiri-sendiri. Ada yang prestasi di akademik, ada yang berprestasi dalam bidang olahraga, seni dan lain sebagainya jadi memang di SOS setiap anak itu digali minat bakatnya jadi mereka berkembang sesuai dengan minat dan bakat, ibu dan pengelola tidak memaksakan kemampuan anak harus bisa dibidang akademik semua. Contohnya ibu membiarkan anak untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dengan jurusan yang mampu, atau ibu asuh dan pengelola membiarkan anak untuk berprestasi dibidang olahraga. Bahkan ada anak SOS yang ikut lomba sampai ke tingkat nasional</p>	<p>kuasai</p>
14.	<p>Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak</p>	<p>Ibu menetapkan aturan seperti anak harus sekolah, mengikuti kegiatan yang sudah terjadwal di SOS, mengerjakan PR, bermain komputer maksimal 2 jam, melakukan ibadah, melakukan pekerjaan rumah/membantu ibu membersihkan rumah, tidak boleh keluar sos sampai malam dan lain sebagainya. Tujuan ibu membuat peraturan untuk</p>	<p>Anak terbiasa dengan kedisiplinan, bertanggungjawab, dan mandiri</p>

		anak yaitu supaya anak dapat mandiri, bertanggungjawab pada diri sendiri, pada ibu bahkan kepada pembina.	
--	--	---	--

Proses pengasuhan ibu dari anak bangun tidur yaitu ibu membangunkan anak untuk agama Islam yaitu beribadah sholat subuh bersama, yang katolik dan kristen pun sama. Setelah itu ibu menyiapkan sarapan untuk anak-anak, ibu dan anak sarapan bersama, lalu ibu mengantarkan anak sekolah jika anak itu masih SD, setelah itu ibu membersihkan rumah (menyapu, mencuci dan lain sebagainya) layaknya ibu rumah tangga pada umumnya. Setelah anak pulang ibu dan anak menghabiskan waktu bersama, anak disuruh tidur siang. Antara ibu dan anak juga membuat kesepakatan didalam rumah seperti menyapu halaman, membantu ibu membersihkan pekerjaan rumah, aturan bermain komputer dan lain sebagainya. Ibu selalu mengingatkan ketika ada jadwal kegiatan SOS yang harus diikuti seperti les komputer, bahasa inggris, pencak silat jika yang ikut, menggambar, pertemuan rutin dengan pembina dan lain sebagainya. Setiap malam ibu menemani anak-anak belajar dan mengerjakan PR yang diberikan oleh guru mereka disekolah, ibu menyiapkan makan malam bersama anak-anak dan berdoa bersama sebelum tidur. Ketika anak memiliki permasalahan ibu selalu mendampingi anak, antara ibu dan anak saling terbuka satu sama lain. ibu asuh harus memiliki waktu untuk mendengarkan cerita anak. Dan ibu mendampingi/memberi masukan atau arahan kepada anak dalam mengambil keputusan.

Proses pengasuhan yang dilakukan menunjukkan bahwa kasih sayang ibu sangatlah luar biasa, walaupun anak-anak dari background yang berbeda-beda tetapi ibu tidak pernah membedakan dalam pengasuhannya. Ibu memberikan pengasuhan dan kebutuhan anak sesuai dengan porsinya masing-masing. Proses pengasuhan di SOS telah menunjukkan banyak perubahan pada anak, menunjukkan hasil yang

positif, dan seluruh aspek perkembangan sudah mulai berkembang dengan baik. Dimana anak-anak yang masih di dalam lingkungan SOS atau bahkan yang sudah keluar dari lingkungan SOS mereka dapat hidup mandiri dan prestasi yang membanggakan terutama bagi diri sendiri, ibu asuh dan pembina SOS. Banyak dari anak-anak SOS yang sukses didalam kariernya seperti ada yang memutuskan untuk sekolah lanjut (kuliah), meneruskan kemampuannya dibidang olahraga dan lain sebagainya.

Kesehatan anak-anak SOS sangat terjaga dengan baik. Anak yang tadinya kurus, kekurangan gizi, setelah di SOS alhamdulillah mereka sudah berkecukupan dalam hal makanan yang disediakan oleh ibu asuh setiap harinya. Anak yang sakit langsung ada tindakan dari ibu asuh dan pembina untuk membawanya kepuskesmas atau rumah sakit terdekat. Kognitif dan motorik anak-anak di SOS juga dapat berkembang dengan baik. Anak-anak SOS mendapatkan fasilitas yang baik yang dapat menunjang tumbuh kembang mereka sedari dini, terdapat beberapa kegiatan yang diharuskan diikuti supaya dari ibu asuh dan pembina dapat mengetahui bakat minat yang dimiliki oleh anak.

Dalam bidang keagamaan di SOS sangat diperhatikan oleh ibu asuh, anak diajarkan untuk bersikap sopan santun dan berperilaku baik, mengerjakan sholat, mengaji dan kegiatan keagamaan yang lainnya. Itu juga berlaku pada ibu dan anak asuh yang memiliki kepercayaan kristen dan katolik, mereka melakukan ibadah sesuai dengan ajaran oleh kepercayaan mereka masing-masing.

Ibu asuh tidak hanya bertanggung jawab pada anak-anak saja tetapi ibu juga harus bertanggungjawab kepada pembina SOS yang disatukan pada pertemuan rutin ibu asuh dengan pihak pembina untuk membahas perkembangan anak, dimulai dari kesehatan anak, tumbuh kembang anak seperti berat badan, tinggi badan dan lain sebagainya, pendidikan anak, perilaku anak, belajar anak, bahkan kenakalan anak pun dilaporkan kepada pembina untuk selanjutnya menjadi bahan pertimbangan apa yang akan dilakukan dan tindakan seperti apa yang akan diberikan kepada anak yang

misal mempunyai masalah dalam belajar, kenalakan anak dan lain sebagainya. Jadi antara ibu asuh dan pembina dapat berkolaborasi dan bekerjasama untuk menjaga, mendidik dan melindungi anak.

4. Pola pengasuhan demokratis berkontribusi terhadap efektivitas pemenuhan kasih sayang

Pengasuhan berbasis keluarga yang dilakukan di SOS dengan visinya yaitu setiap anak dibesarkan dalam keluarga dengan kasih sayang, rasa dihargai dan rasa aman. Pola asuh demokratis ini membuat anak menjadi orang yang mau menerima kritik, menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, menjadi anak yang mandiri dan mampu bertanggungjawab terhadap diri sendiri, ibu asuh dan pengelola serta terhadap kehidupan sosialnya. Pola asuh demokratis ini merupakan pola asuh yang memberi kebebasan namun tetap ada batasan dan kontrol dari orangtua.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah penulis uraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa model pengasuhan yang diterapkan di SOS Children's Village Semarang yaitu menggunakan pola asuh demokratis, yang mana model pengasuhan demokratis ini diterapkan untuk membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional. Pola asuh yang diterapkan di SOS Children's Village ini pola asuh yang berbasis keluarga, dimana pola asuh disana itu fokus pada tiga bidang yaitu pengasuhan, pendidikan dan kesehatan. Jadi ibu asuh di SOS itu lebih fokus pada tiga bidang itu dengan pedoman aturan yaitu pengasuhan yang berkualitas, yang penuh kasih sayang dan tidak boleh memarahi ataupun membentak anak.

Dalam pengasuhan ibu asuh lebih mementingkan kepentingan anak, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan ibu selalu memprioritaskan anak. Melihat dari latar belakang anak-anak SOS yang kurang perhatian, kasih sayang dari orangtua biologisnya karena sebagian mereka ditinggalkan oleh orangtuanya karena dirasa kurang mampu membiayai kehidupan si anak, akibat dari perceraian dan lain sebagainya itu membuat ibu asuh merasa lebih harus memperhatikan anak-anak di SOS, ibu asuh juga sudah menganggap bahwa semua anak-anak SOS sudah dianggap seperti anak kandung sendiri, bahkan keluarga dari ibu asuh pun sudah menganggap anak-anak SOS seperti keluarga sendiri. Kasih sayang yang tidak dirasakan anak dari keluarga biologisnya dapat terpenuhi oleh ibu asuh di SOS. Kasih sayang ibu asuh sangatlah luar biasa, naluri seorang ibu yang sayang kepada anak-anak juga dapat dirasakan oleh anak-anak SOS begitu pula dengan penulis, ibu sangat memperhatikan anak-anak SOS dimulai dari bangun pagi sampai tidur lagi. Berbagai fasilitas dan kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak ibu asuh berusaha untuk bisa mewujudkan kebutuhan dan keinginan anak. Walaupun ibu asuh

tidak bisa memenuhi secara utuh maka ada pembina atau pengelola SOS yang dapat membantu untuk mewujudkan keinginan anak agar si anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, berprestasi dan nantinya dapat hidup mandiri.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dari analisis data, pembahasan dan hasil penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran yaitu :

1. Untuk ibu asuh lebih menggali kebutuhan tumbuh kembang anak, minat bakat anak secara pribadi
2. Dihadirkan sosok ayah atau pembina laki-laki yang lebih banyak untuk dapat menghadirkan sosok figur ayah dan pengasuhan yang dilakukan oleh seorang ayah kepada anak-anaknya
3. Kepada Dinas Sosial diharapkan lebih bisa untuk bekerjasama dengan SOS Children's Village Semarang untuk terus mengembangkan SOS agar lebih baik lagi dalam merawat dan mendidik anak-anak yang terlantar.

C. Kata penutup

Alhamdulillah, ucapan kata syukur yang senantiasa dapat saya panjatkan karena kehadiran Allah SWT dan atas segala karunia-Nya saya dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan yaitu skripsi. Naskah yang sederhana dan tentunya masih banyak kekurangan saya susun sebagai salah satu syarat kelulusan dibangku perkuliahan. Penulis menyadari bahwa naskah yang saya tulis masih jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan saran pembaca sangat diharapkan oleh penulis untuk lebih menyempurnakan naskah ini. Dengan mengharap Ridha Allah, semoga naskah skripsi yang penulis buat dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya. Aamiin

DAFTAR PUSTAKA

- Alafiah, Ari Izzatun. 2013. *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Perilaku Prososial Anak Di TK Aisyiyah Kebarongan*. Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Dakwah. IAIN Purwokerto.
- Amrullah, Miftahur Rohman. 2017. *Peran Perlindungan Perempuan Dan Anak (PPA) Dalam Penanganan Anak Berkasus Hukum Di Polres Banyumas*. Skripsi Fakultas Dakwah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. IAIN Purwokerto.
- Anjarsari, Santi, dan Hartini, Sri. 2018. Upaya Pengelola Program Penguatan Keluarga SOS Children's Villages Indonesia Dalam Mengurangi Jumlah Anak-Anak Yang Rentan Terlantar. *Jurnal Comm-Edu*. IKIP Siliwangi. Vol.1, No. 1, Januari.
- Assegaf, Syarifah Lubna. 2014. *Pola Pengasuhan Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Ceger Cipayung Jakarta Timur*. Skripsi. Program Studi Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatullah.
- Azhizhah, Nur. 2019. *Peran Orang Tua Asuh Dalam Mendidik Kepribadian Anak Di Panti Asuhan Al-Amin Diposoedarmo Kober Purwokerto*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Dokumen SOS Children's Village Semarang
- Effendy, Priscilla Andriana. 2018. *Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Dengan Kenakalan Remaja Di Sekolah*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas 17 Agustus 1945. Surabaya.
- Fadzli, Muhammad. 2018. *Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Pekerja Seks Komersial Ditinjau Dari Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2004 dan Hukum Islam*. Skripsi Fakultas Syariah. Prodi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Goble, Frank G. 1987. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius
- Hadi, Sustrisno. 2004. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi.
- Hayati, Nur. 2015. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Asuh di SOS Children's Village Semarangs Semarang*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Walisongo.

Hidayanti, Wiwik. 2017. *Peranan Orang tua dengan Pola Asuh Demokratis Terhadap Prestasi Anak di Desa Sipatuhu Kecamatan Banding Agung Kabupaten Oku Selatan*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Hidayatuloh, Irvan Nur. 2019. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VI B Di MI Negeri 2 Banyumas*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

<https://tafsirweb.com/11010-surat-at-tahrim-ayat-6.html>

<https://tafsirweb.com/4426-surat-an-nahl-ayat-78.html>

J. Moleong, Lexy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008

Jamiah, Yulis. 2010. Keluarga Harmonis Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Matematika, PMIPA, FKIP*. Universitas Tanjungpura, Pontianak. Vol. 8, No. 1, Maret.

Laksono, Stefanus Sendy. 2012. *Survei Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Siswa-Siswi Kelas VIII SMP Kanisius Pakem Tahun Ajaran 2011/2012 Ditinjau Dari Teori Kebutuhan Maslow*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Mughowim, Yanuar. 2015. *Tanggung Jawab Pengurus Yayasan Panti Asuhan Terhadap Pencatatan Kelahiran Bagi Anak Terlantar Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak*. Skripsi. Fakultas Hukum. Universitas Jember.

Mukhakamah. 2017. *Model Pengasuhan Orang Tua Pada Remaja Di Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas (Studi Kasus Remaja Putus Sekolah)*. Skripsi Fakultas Dakwah, Prodi Bimbingan Konseling Islam. IAIN Purwokerto.

Nurbayani. 2017. Pembinaan Iklim Kasih Sayang Terhadap Anak Dalam Keluarga. *International Journal of Child and Gender Studies*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Nurjannah, Baiti Al-Hasanah. 2018. Kebutuhan Cinta Dan Kasih Sayang Pada Remaja Peminum Alkohol. *Jurnal Fakultas Psikologi*. Universitas Ahmad Dahlan.

Permatadiraja, R. Dika dan Subardhini, Meiti dan Yuliani, Dwi. 2017. Penerapan Parent-Child Interaction Terapi Terhadap Peningkatan Kelekatan Anak Dengan Ibu Asuh Di SOS Children's Village Semarang Jakarta. *Jurnal*

Ilmiah Pekerjaan Sosial. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial. Bandung. Vol. 16. No. 2, Desember

Rahman, Hermia Anata. 2014. Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Single Mother. *Jurnal Ilmiah*. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. April.

Rosita, Tita. 2009 *Pengembangan Model Pola Pengasuhan Berbasis Keluarga Di Panti Asuhan Dalam Meningkatkan Kreativitas Seni Anak (Studi Deskriptif Tentang Pengasuhan Di Kinderdorf SOS Desa Taruna Lembang)*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.

Sakdiah, Nabawi. 2017. Pendidikan Karakter Melalui Pembinaan Kasih Sayang Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Kependidikan*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Sandi, Irwan. 2016. Implementasi Kebijakan Perlindungan Anak Terlantar pada Dinas Sosial Provinsi Sulawesi tengah. *E-Jurnal Katalogis*. Program Studi Magister Administrasi Publik Pascasarjana Universitas Tadulako. Vol. 4, No. 5, Mei.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutopo, Aries Hadi dan Arief, Adrianus. 2001. *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*. Prenada Media Group. Jakarta

Tim penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2003. Jakarta:Balai Pustaka

Umiyati. 2019. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Islam Di Desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Wahyuni, Dewi. 2004. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Grahita Di SLTP-C Yakut Purwokerto*. Skripsi. Program studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Dakwah. IAIN Purwokerto.

Wawancara anak asuh SOS Children's Village Semarang, O.F di rumah, tanggal 14 Januari 2020

Wawancara Deputy Village Director SOS Children's Village Semarang, Ardik Ferry Setiawan di kantor, tanggal 11 Januari 2020.

Wawancara Deputy Village Director SOS Children's Village Semarang, Ardik Ferry Setiawan di kantor, tanggal 12 Januari 2020

Wawancara Family Strengthening Programme SOS Children's Village Semarang, Kristina Handayani di kantor, tanggal 09 Januari 2020

Wawancara ibu asuh SOS Children's Village Semarang, F.D.U di rumah, tanggal 14 Januari 2020

Wawancara ibu asuh SOS Children's Village Semarang, M.P.A di rumah, tanggal 11 Januari 2020

Wawancara Ibu Asuh SOS Children's Village Semarang, Ri di rumah, tanggal 11 Januari 2020

Wawancara Ibu Asuh SOS Children's Village Semarang, Ro di rumah, tanggal 09 Januari 2020

Wawancara Ibu Asuh SOS Children's Village Semarang, Ty di rumah, tanggal 11 Januari 2020

Wawancara pihak Administrasi SOS Children's Village Semarang, Margareta (Rita) di kantor, tanggal 13 Januari 2020



IAIN PURWOKERTO